



NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat
Keputusan direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676
Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013)

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh
IAIN
M. PADANGSI OMBUANAR
NIM. 13.2310.0026

Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2015

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676
Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013)



TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

MARA TINGGI SIREGAR

NIM. 13.2310.0026

**Pogram Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2015**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676
Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013)

Oleh:

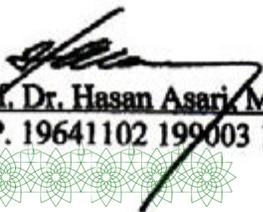
MARA TINGGI SIREGAR
NIM. 13.2310.0026

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Hasan Asari, M. A.
NIP. 19641102 199003 1 007


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013)**” atas nama: Mara Tinggi Siregar, NIM. 13.23100026, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 02 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 02 November 2015
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

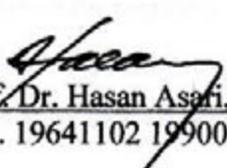
Anggota



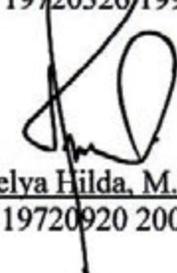
Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326/199803 1002



Prof. Dr. Hasan Asafi, M. A.
NIP. 19641102 199003 1 007



Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Mengetahui
Direktur,



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

**HALAMAN PERSAYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARA TINGGI SIREGAR
Nim : 13.2310.0026
Program Study : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikain pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, November 2015
Saya yang menyatakan




MARA TINGGI SIREGAR
NIM. 13.2310.0026



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH KOMPETENSI DASAR
AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH PADA SURAT
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN
ISLAM NOMOR: 2676 TAHUN 2013 TENTANG
KURIKULUM 2013)**

DITULIS OLEH : MARA TINGGI SIREGAR

NIM : 13.2310.0026

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : MARA TINGGI SIREGAR
NIM : 13.2310.0026
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013).
Tahun : 2015

Tesis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013) dan Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan melihat keberagaman yang ada di Madrasah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode deskriptif analisis yang datanya diperoleh melalui penelitian literer. Penelitian literer sumber datanya adalah materi Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013, serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Di samping itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan silang (*cross-sectional*). Untuk mengolah data penulis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dari analisis data berupa temuan karakteristik nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis dan obyektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam materi Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013, terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu Nilai Demokrasi, Nilai Humanisme atau Kemanusiaan (*humanisme*), Nilai Pluralisme, Nilai Keadilan (*al-'Adalah*), Nilai Kesamaan (*as-Sawiyah*), Nilai Kebebasan atau kemerdekaan (*al-Hurriyah*), Nilai Toleransi (*Tasaamuh*), Nilai Silaturrahim.

Pendidikan multikultural sangat *urgen* untuk dikembangkan di Indonesia (madrasah). Pendidikan Multikultural akan menguatkan akar budaya dan memfungsikan siswa untuk kehidupan stabil.

ABSTRACT

Name : MARA TINGGI SIREGAR
NIM : 13. 2310. 0026
Title Thesis : educational values Multicultural in Islamic Education (Review the Basic Competence the Qur'an Hadith Islamic High School on the Decree of the Director General of Islamic Education Number: 2676 in 2013 About Curriculum 2013).
Year : 2015.

This thesis aims to answer the problems that has been formulated that is about the Values of Multicultural Education in the Islamic Education (Review the Basic Competence the Qur'an Hadith Islamic High School on the Decree of the Director General of Islamic Education Number: 2676 in 2013 About Curriculum 2013) and urgency of values Multicultural Education by looking at the diversity of the existing in the Islamic.

This research is the literature (library research) with the approach method of descriptive analysis data obtained through research literary. Research literary source data is the material Basic Competence the Qur'an Hadith Islamic High School on the Decree of the Director General of Islamic Education Number: 2676 in 2013 About Curriculum 2013, as well as books relating to education. In addition in use the approach cross (cross- sectional). To process data authors using the reduction step data, data presentation, and conclusion. Conclusions drawn from the data analysis in the form of the findings of the characteristics of the values of multicultural education in the Islamic education is done systematically and objective.

The results showed in the material Basic Competence the Qur'an Hadith Islamic High School on the Decree of the Director General of Islamic Education Number: 2676 in 2013 About Curriculum 2013, contained values of multicultural education, which is democratic values, the value of Humanism or Humanity (humanism), the value of Pluralism, the value of Justice (*al-adl*), the value of similarity (*as-Sawiyah*), the value of Freedom or independence (*al- Hurriyah*), tolerance value (*Tasaamuh*), the value of *Silaturrahim*.

Multicultural education is very urgent to be developed in Indonesia (Islamic schools). Multicultural Education will strengthen cultural roots and proper functioning of students to life stable.

الملخص

الاسم : مارا تينجي
رقم التسلسل الطلبة : 13 2310 0026
عنوان الرسالة : القيم التعليم المتعدد الثقافات التربوية التربية الإسلامية (مراجعة على الكفاءات الأساسية لمادة القرآن والحديث في المدرسة الثانوية الإسلامية على المرسوم من المدير العام التربية الإسلامية رقم : 2676 في عام 2013 معلومات عن المناهج). (2013)
السنة : 2015

هذه الرسالة تهدف إلى الإجابة على المشاكل التي ركزت عن القيم المتعددة الثقافات التعليم في التربية الإسلامية (مراجعة على الكفاءات الأساسية لمادة القرآن والحديث في المدرسة الثانوية الإسلامية على المرسوم من المدير العام التربية الإسلامية رقم 2676 : في عام 2013 معلومات عن المناهج (2013 وأهمية قيم متعددة الثقافات التعليم من خلال النظر عن التنوع في المدرسة الإسلامية . هذا البحث كان بحث المكتبة (مكتبة البحوث (و النهج المستخدم بطريقة التحليل الوصفي والبيانات تحصل من خلال البحوث الأدبية . والبيانات لبحوث الادبية تؤخذ من المواد الكفاءات الأساسية لمادة القرآن والحديث في المدرسة الثانوية الإسلامية على المرسوم من المدير العام التربية الإسلامية رقم 2676 : في عام 2013 معلومات عن المناهج , 2013 و الكتب المتعلقة بالتربية . بالإضافة إلى ذلك قد استخدم المقطع العرضي .ومعالجة البيانات قد استخدم خطوة التخفيض ,و العرض ,و الاستنتاج .والنتيجة تؤخذ من تحليل البيانات في شكل من النتائج التي توصلت إليها خصائص القيم من التعليم المتعدد الثقافات في التربية الإسلامية و يتم ذلك بصورة منهجية و الهدف .

أظهرت النتائج أن في المواد الكفاءات الأساسية القرآن الحديث الإسلامية عالية على المرسوم من المدير العام التربية الإسلامية رقم 2676 : في عام 2013 معلومات عن المناهج , 2013 تتكون القيم من التعليم المتعدد الثقافات وهو القيم الديمقراطية , والقيمة الإنسانية , والقيمة التعددية , والقيمة العدالة , و القيمة التشابه , والقيمة الحرية أو الاستقلال , والقيمة التسامح , والقيمة صيلة الرحم . التعليم المتعدد الثقافات كان جديرا في تطويره في إندونيسيا (المدارس الإسلامية .) التعليم المتعدد الثقافات تقوي الجذور الثقافية هذب سير الطلاب في الحياة مستقرة .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tetap tercurah kepada Yang Mulia Nabi Muhammad saw yang telah membawa umat manusia keluar dari alam kesesatan menuju ke alam keselamatan yaitu agama Islam.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

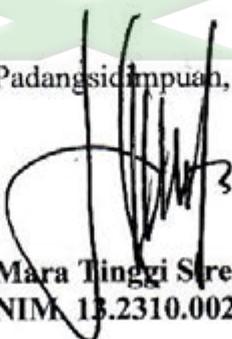
1. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di IAIN Padangsidempuan.
2. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, yang telah memberi kesempatan dan juga kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.
3. Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap civitas akademika IAIN Padangsidempuan terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
6. Soriuba, S.Ag (Kepala MAN Peanornor), Mahran Alfian Siregar, S.Ag, M.Si, (Kepala MAN Barumun Tengah), dan segenap rekan kerja Guru dan Pegawai MAN Peanornor Kab. Tap. Utara dan MAN Barumun Tengah Kab. Padang Lawas, (selama proses pendidikan penulis berada di dua Madrasah tersebut) yang telah mendukung penulis untuk melanjutkan studi.

7. Ayahanda Bgd Lumayang Siregar, Ibunda Sahdia Harahap, adik-adikku, dan yang tak kalah pentingnya isteri penulis Nurtina Harahap, S.Pd.I, dan keempat anakku Rizqi Humayang Siregar, Riska Nurasnida Siregar, Marirotul Ulya Siregar dan Husnul Arifin Siregar yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis agar dapat menyelesaikan S2 ini dengan baik.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazaa kum Allahu ahsan al-jazaa*'.

Tentu saja semua jasa, kebaikan, dukungan, dan bantuan mereka, tak mampu penulis untuk membalasnya, kecuali dengan berserah diri kepada Allah Swt, semoga mereka senantiasa beroleh balasan yang lebih baik di sisi Allah dari alam dunia hingga akhirat kelak, dan senantiasa beroleh rahmat dan inayah dari Allah Swt. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak yang mungkin telah dirugikan atau merasa terganggu selama penulisan tesis ini berlangsung.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritikan dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan, khususnya dari para pembaca, demi penyempurnaan tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca, dan sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan.

Padangsidempuan, 02 November 2015



Mara Tinggi Siregar
NIM. 13.2310.0026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ś	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	d	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
—◻	Kasrah	I	i
—'	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي—	fathah dan ya	Ai	a dan i
و—	fathah dan waw	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ل	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي—	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و---	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta marbutah.

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

a. *ta marbutah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, dituliskan terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīmūl-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حخ البيت

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

9. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. *

* Dikutip dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003, cet. Kelima.

PERSEMBAHAN

Ya Allah

Hanya Engkau yang aku tuju

Hanya Ridhamu yang aku cari

Kupersembahkan Tesis ini buat:

Ibunda, Ayahanda, dan saudara-saudaraku yang tak terhitung jasa Pengurbanan mereka buat keberhasilanku
Istriku tercinta Nurtina Harahap, yang selalu setia membantu dan mendampingiku
Buah hatiku Rizqy Humayang Siregar, Riska Nurasnida Siregar, Marirotul Ulya Siregar
dan Husnul Arifin Siregar sumber motifasiku terimakasih atas doa-doanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Mamfaat Penelitian	14
F. Metodologi Penelitian	15
1. Pendekatan dan Metode Penelitian	15
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	22
1. Multikultural dan Pendidikan Multikultural	22
a. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural	22
b. Pendekatan Pendidikan Multikultural	26
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	29
d. Karakteristik Pendidikan Multikultural	33
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam	38
a. Nilai Demokrasi	39
b. Nilai Humanisme atau Kemanusiaan	40
c. Nilai Pluralisme	42
d. Nilai Keadilan (<i>al-'Adaalah</i>)	43
e. Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)	45
f. Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (<i>al-Hurriyah</i>) ...	46
g. Nilai Toleransi (<i>Tasaamuh</i>)	47
h. Nilai Silaturahmi	49
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	50

BAB III : KURIKULUM 2013 MADRASAH ALIYAH

A. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah	54
B. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Madrasah Aliyah	59
C. Kompetensi Dasar Al-Qur'an-Hadis Madrasah Aliyah	60

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam pada Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah	63
B. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam pada Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dengan melihat Keberagaman yang Ada di Madrasah	90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Kompetensi Inti Madrasah Aliyah	112
2.	Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah	113
3.	Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹ Kondisi tersebut menunjukkan sangat beragamnya budaya yang dimiliki bangsa ini.

Bhinneka Tunggal Ika pada awalnya merupakan warisan tradisi tentang harmonisasi dan toleransi antar sesama warga negara, namun kemudian dijadikan bingkai politik untuk kepentingan-kepentingan tertentu, terutama di masa Orde Baru berkuasa, dengan cara bersikap yang seakan harmonis dalam masyarakat.

Konsep kebhinekaan secara simbolis diakomodasi melalui sejumlah lambang kedaerahan dengan tatanan yang serba sentral dan diatur sedemikian rupa ketatnya dengan mengatasnamakan persatuan dan kesatuan dan

¹M. Ainul Yakin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 3-4.

menghiraukan perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.²

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu kan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai nilai atau norma tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.³

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya, tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi.⁴ Keberagaman seharusnya menjadi sinergi untuk mendulang kemakmuran dan keindahan warna kehidupan di dunia, saling tukar-menukar informasi kebudayaan antara satu dengan yang lain, QS: *Al-Hujarat*: 13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵

²Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), hlm. 89.

³Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Pesatuan*, penerj; Abdul Hayyie al Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 170.

⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 190.

⁵Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2010), hlm. 518.

Kata *مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* artinya *dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* maksudnya dari Adam dan Hawa. Manusia di alam nyata ini adalah sama bahwa ayah mereka berasal dari Nabi Adam dan ibunya adalah Hawa.⁶

Kata *شُعُوبًا* merupakan bentuk jamak dari kata *syab* yang berarti bangsa, yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama.

Kata *قَبَائِلَ* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan.⁷

Adapun sebab turunnya ayat di atas, diriwayatkan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah?". Maka berkatalah lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa.

Dalam riwayat lain, ayat di atas turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami?". Ayat di atas turun sebagai penjelasan

⁶Ahmad Mustafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Juz XXVI, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 234.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 419.

bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kebiasaan yang kita lihat, manusia memandang kemuliaan itu selalu bertolak ukur dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertaqwa.⁹

Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah ketaqwaanmu kepada-Nya. Sebagaimana misi ajaran Islam adalah saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi dalam segi sosial mendapat perlakuan yang sama.

Firman Allah dalam QS. *ar Ruum*: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁸Qamarudin Shaleh, HAA. Dahlan dan M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 475.

⁹Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 420.

“Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab, dan orang kulit putih atas orang yang berkulit hitam, kecuali siapa diantara mereka yang paling bertaqwa.” (HR. Muslim).¹⁰

Sesungguhnya Al-Qur’an mengakui eksistensi bangsa dan suku sebagai realitas nyata bentuk berkelompoknya ummat manusia. Namun Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menjadikan faktor bangsa atau suku sebagai sumber perekat apalagi kebanggaan dan kemuliaan. Allah jelas menekankan bahwa yang sepatutnya menjadi sebab kemuliaan ialah berlombanya seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam hal bertaqwa kepada Allah swt.

Allah tidak menghendaki kecuali agar orang-orang beriman menjadikan Zat-Nya sebagai pemersatu hubungan satu sama lain. Dan hendaknya janganlah kita berfikir bahwa kekayaan dunia dapat menyebabkan bersatunya hati di antara sesama mukmin. Artinya, marilah kita jadikan semangat beribadah, beramal sholeh, berkomitmen dan loyal kepada ajaran Islam sebagai satu-satunya faktor yang mempersatukan kita, bukan selain itu. Jangan hendaknya menyangka bahwa faktor kekayaan, kekuasaan, kesamaan qobilah, suku atau bangsa, lidah (lisan) , warna kulit dapat menjadi faktor pengikat hubungan hati sesama orang beriman. Itu semua hanyalah bentuk pengikat yang bersifat fatamorgana dan palsu. Kalaupun bisa terlihat menyatu, maka itu hanyalah bentuk persatuan artifisial, sebatas keakraban selagi masih di dunia atau selagi berbagai faktor duniawi tersebut masih ada. Namun begitu faktor-faktor duniawi tersebut sudah meninggalkan mereka, maka segera akan terjadi konflik bahkan saling salah menyalahkan satu sama lain,

¹⁰Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 104.

Kehendak Tuhan agar umat manusia berbeda-beda bukan tanpa alasan, dengan adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, tolong-menolong, untuk mewujudkan tugas utama manusia di permukaan bumi sebagai khalifah yang membangun dan memakmurkan kehidupan dunia. Meskipun, dalam sejarah umat manusia, ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar ras dan etnis.

Terjadinya komunitas masyarakat merupakan keniscayaan, terjadi sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa dipungkiri. Setiap orang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.¹¹ Manusia tidak pernah menemukan dirinya sendirian di bumi ini. Ia selalu menemukan manusia lain yang tinggal di dekatnya di atas planet yang sama. Bahkan Adam as sekalipun, tinggal di bumi bersama seorang perempuan yang dalam waktu singkat ia memiliki keluarga. Setiap saat mereka selalu mencari segala hal yang dapat memperbaiki hidupnya, karena ia memiliki banyak kepentingan dan keinginan. Oleh karena itu, setiap orang harus menginginkan semua yang berguna baginya, sebagaimana ia juga mengetahui bahwa orang lain memiliki keinginan yang sama dengan keinginannya serta memiliki harapan yang juga sama.¹²

Allah berfirman dalam QS. Hud: 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

¹¹Abdulrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Kairo: Dar Al-Fajr li al-Turats, Cet. I, 2004), hlm. 438.

¹²Raghib As-Sirjani, *The Harmony of Humanity* terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 2015), hlm. 10.

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”¹³

Allah menciptakan perbedaan diantara manusia sebagai ujian bagaimana ia menghadapinya dengan optimis dalam menghadapi segala perbedaan yang ada.¹⁴ Perbedaan tidak selamanya bermuatan negatif, perbedaan sering memberikan nuansa positif. Karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt, maka setiap manusia pasti memiliki perbedaan yang diharapkan dari perbedaan itu saling mengisi satu dengan yang lain pada celah-celah yang kosong (kurang).

Pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.¹⁵ Imron mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.¹⁶

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menghargai perbedaan serta senantiasa menciptakan dan proses sehingga setiap kebudayaan dapat diekspresikan secara luas dan bebas. Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan antitesis

¹³Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 236.

¹⁴Muhammad Abdul bashir Khudhary, *Muqaddimat fi al-Nudzum al-Islamiah*..., hlm. 43.

¹⁵H.A.R Tilaar, *Kekusaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Persepektif Studi Kultural* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), hlm. 167.

¹⁶Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 4.

dari pendidikan monokultur yang mengabaikan keunikan dan pluralitas serta memasung pertumbuhan pribadi yang kritis dan kreatif.

Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultural). Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda.¹⁷

Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan. Dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural untuk tercapainya keharmonisan di bumi Indonesia. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya yang selama ini "belum terjembatani," dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis (saling mengakui dan menghargai perbedaan).¹⁸ Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

Munculnya banyak kerusuhan dan kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang tidak hanya melibatkan sentimen budaya tetapi juga sentimen keagamaan¹⁹ patut mengundang gugatan terhadap pendidikan Islam. Padahal Pendidikan Islam, sebagaimana sering dikatakan, yaitu sebagai suatu bentuk

¹⁷Melani Budianta, *Multikulturalisme...*, hlm. 86.

¹⁸Melani Budianta, *Multikulturalisme ...*, hlm. 96.

¹⁹Th. Sumartana, dkk (eds.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), hlm. 242-243.

pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah²⁰ yang amat mengakui berbagai perbedaan di antara manusia, bahkan mengajarkan untuk menggunakan perbedaan itu sebagai media untuk membangun keharmonisan bagi kehidupan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan umur.

Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuhkembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan bahwa perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila mampu dikelola dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.

Dengan perkataan lain, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati, mau menerima kenyataan, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. vi.

absolut melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Manusia merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu, perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membeda-bedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis.²¹ Sudah menjadi keharusan, untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan.

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.²²

Pengenalan nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik, seperti halnya kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah, diharapkan semua komponen di dalamnya telah mengandung nilai-nilai multikultural baik

²¹Ata Ujan, Andre, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks. 2009), hlm. 16-17.

²²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013) hlm. 4-5.

dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, mengakomodasikan nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural tercantum dalam Bab III, pasal 4, ayat 1:” Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”²³

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam kurikulum, maka dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral.

Oleh sebab itu, wacana multikulturalisme sangat dibutuhkan guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan

²³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasalannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12.

memahami perbedaan tafsir setiap teks yang ada, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka kepada siapapun. Tidak ada yang merasa menjadi makhluk pilihan yang selalu menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain.

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK diajukan sebagai acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah/madrasah.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kenyataan adanya amanat legal dan kehidupan manusia yang berubah cepat yang menyebabkan perubahan dan penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Atas dasar itu,

²⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19.

rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang.

Dengan adanya dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab ini, Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani segala sesuatu yang telah ada saat ini (*what it is*) dengan segala sesuatu yang seharusnya ada di masa yang akan datang (*what should be next*) dalam suatu rancangan kurikulum yang fungsional dan aktual dalam kehidupan.

Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik Kurikulum Berbasis Kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal tersebut terumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).²⁵

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk

²⁵Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. hlm. 2.

Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman Konsep), 4) KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁶

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang. Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.

Dalam Penelitian ini, penulis mengkaji isi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an

²⁶Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 2676 Tahun 2013. hlm. 10.

Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013).

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas, dan untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran yang akan dibahas, maka penulis memfokuskan pembahasan tesis ini pada Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa-apa Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013.
2. Bagaimana Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dengan melihat keberagaman yang ada di Madrasah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji dan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah

Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013.

2. Untuk mengetahui urgensi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dengan melihat keberagaman yang ada di Madrasah.

E. Manfaat Penelitian

Sementara itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang urgensi pendidikan multikultural, sehingga ada konsep yang jelas dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah yang mampu mengakomodasi nilai-nilai multikultural demi menghargai, menjaga dan melestarikan segala keragaman.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang multikultural pada setiap satuan pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, sosiologis dan psikologis, yaitu cara berpikir menurut logika bebas kedalam sampai ke dasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu itu.²⁷ Dalam hal ini

²⁷Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hlm. 19.

pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap makna terdalam nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013. Pendekatan sosiologis dianggap penting mengingat suatu kurikulum pada dasarnya mencerminkan aspirasi, keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat dan pendidikan mestinya memberikan jawaban-jawaban tersebut, sedang pendekatan psikologis untuk melihat kondisi psikologis setiap peserta didik berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya.

Penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*content analysis*),²⁸ yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013, atau penelitian perpustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan silang (*cross-sectional*), Ditinjau dari bidang ilmu penelitian ini adalah penelitian terhadap pendidikan.²⁹

²⁸Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hal. 163.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), hlm. 9.

Untuk mencapai tujuan ilmiah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang meliputi sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang berkaitan dengan tema utama dalam tesis ini. Sedang sumber-sumber sekunder mencakup karya-karya dan publikasi-publikasi ilmiah, khususnya yang menyangkut tentang kebudayaan, pluralitas, dan pendidikan, sehingga membantu pemahaman mengenai salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

Dalam hal ini penulis membaca buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi. Oleh karena data yang diperoleh berupa data kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam analisisnya dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*, dan juga dipakai deduktif (dengan cara menggunakan data yang bersifat umum lalu disimpulkan dalam bentuk khusus) dan induktif (menganalisa dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan dalam bentuk umum).³⁰

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian literatur, maka proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain, serta mencatat sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Sumber itu kemudian akan diuraikan dengan mengecek silang data- data yang ada dari

³⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 68.

berbagai sumber tersebut dan akan diambil data-data yang paling bisa dipercaya. Setelah data-data tersebut dianalisis, maka akan disintesis menjadi fakta-fakta melalui pendekatan dan metode penelitian di atas. Dalam tahap interpretasi ini akan diusahakan untuk bersikap obyektif sehingga tahapan selanjutnya, yaitu tahap penulisan, dapat dicapai penulisan yang kronologis dan dikemukakan menurut topik-topik penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber Primer, yaitu sumber pokok yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembahasan Tesis ini adalah, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, tafsir al-Lubab, tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, tafsir al-Misbah, dan tafsir lainnya.
- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber data pendukung yang dijadikan dalam penulisan penelitian ini adalah;
 - 1) Literatur yang membahas Nilai-nilai Pendidikan Multikultural seperti; Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jadi Diri Bangsa*, dan lain-lain.
 - 2) Buku-buku, jurnal, makalah, dan karya-karya, publikasi-publikasi ilmiah, khususnya yang menyangkut tentang kebudayaan, pluralitas, dan pendidikan, sehingga membantu pemahaman mengenai salah

satu bentuk penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang bertujuan untuk menjawab masalah peneliti.³¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik membaca yaitu pengumpulan data dengan cara membaca *literature* (buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data tersebut dicatat untuk mempermudah analisisnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Semua data yang diperoleh dibaca, dipelajari, dipahami, dipilih dan dikumpulkan serta dianalisis dengan menggunakan *deskriptif analitis*. Analisis *deskripsi* di sini adalah melakukan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³²

Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul

³¹Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), hlm. 62.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet. I, 2006), hlm. 337.

seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*reduction data*), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013

Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah) ini, secara garis besar terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab Pendahuluan yang menggambarkan keseluruhan isi tesis, di dalamnya membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, terdiri atas dua bagian. *Pertama*, Landasan Teori, diantaranya Multikultural dan Pendidikan Multikultural yang terdiri dari, Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural, Pendekatan Pendidikan Multikultural, Tujuan pendidikan multikultural, dan Karakteristik Pendidikan Multikultural, Selanjutnya akan di bicarakan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam yang terdiri dari Nilai Demokrasi, Nilai Humanisme atau Kemanusiaan, Nilai Pluralisme, Nilai Keadilan (*al-'Adalah*), Nilai Kesamaan (*as-Sawiyah*), Nilai Kebebasan atau kemerdekaan (*al-Hurriyah*), Nilai Toleransi (*Tasamuh*) dan Nilai Silaturrahim. *Kedua*, Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III, Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah terdiri dari Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Madrasah Aliyah dan Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013.

BAB IV, berisikan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, meliputi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam

Pendidikan Islam pada Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dan Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam dengan melihat keberagaman yang ada di Madrasah.

BAB V, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan juga memuat saran-saran bagi pelaku pendidik dan pembuat kebijakan pada lembaga pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Multikultural dan Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Mutikultural dan Pendidikan Multikultural

Secara etimologis multikultural terdiri atas kata “*multi*” yang berarti plural sedangkan “*kultur*” berasal dari kata *cultura* dari bahasa Latin, *la culture* dari bahasa Prancis, salah satu artinya adalah *ensemble des aspects intellectuels d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban).¹

Istilah multikultural (*multiculturalism*) berasal dari kata *multi* (banyak)-*kultur* (budaya)-*isme* (pandangan-faham) atau faham budaya *plural* dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kultural berarti kebudayaan.³ Jadi multikultural artinya adalah bersifat keberagaman budaya.⁴

Multikukturalisme merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau

¹Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015), hlm. 134.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII, 2014) hlm. 75.

³Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2015), hlm. 99.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1051.

majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁵

Multikulturalisme juga diartikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi kelompok-kelompok kecil (minoritas) dan hak-hak mereka untuk menjalani kehidupannya, baik dalam urusan publik maupun privat.⁶

Menurut Maslikhah istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan secara terminologi menurut Maslikhah pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).⁷

⁵Nanih Mahendrawati dan Ahmad syafe'i, *Pengembangan masyarakat Islam: dari Ideologi ,strategi sampai tradisi*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hlm. 34

⁶Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2012) hlm. 15-16.

⁷Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: Temprina Media Grafika. 2007) hlm. 48.

Zakiyuddin Baidhawi, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).⁸ Pendidikan multikultural adalah upaya untuk mengajak peserta didik memahami fenomena keragaman sosial secara sadar dan mengambil sikap yang tepat atas keragaman tersebut. Sikap yang tepat dimaksud di sini adalah sikap yang tetap menyadari eksistensi diri sendiri atau kelompok di tengah-tengah beragam entitas atau kelompok yang berbeda di samping itu, sikap yang tepat bukan hanya mampu memosisikan diri dan kelompok secara sejajar dengan yang lainnya, tetapi juga mampu menjembatani perbedaan sehingga terjadi dialog yang positif antar entitas yang berbeda.

Bahkan salah satu kelebihan manusia adalah adanya karakter dialog dalam dirinya. Dialog berarti mengakui eksistensi diri sendiri dan mendengarkan eksistensi orang lain.⁹ Pendidikan multikultural memfasilitasi terjadinya dialog antar kultur yang berbeda, sehingga masing-masing menyadari eksistensinya sekaligus mengakui eksistensi pihak lain. Pendidikan multikultural berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup bersama (*living together*) di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).¹⁰ Pendidikan multikultural

⁸Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7.

⁹Charles Taylor, *Multiculturalism*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 32.

¹⁰Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), hlm. 63.

berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, kemanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹¹ Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.¹²

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran agama yang dipelajarinya, tetapi

¹¹Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>

¹²Paul Suparno, *Pendidikan Multikultural*, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546.htm>

juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah solusi abstraktif dalam rangka mengeliminir segala kemungkinan terburuk mengenai lingkup multikultural.¹³ Pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.¹⁴ Imron mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.¹⁵

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya. Selain itu pendidikan multikultural juga menyebarkan metode budaya perdamaian.¹⁶

Menurut beberapa pakar dalam Yaya Suryana dan A. Rusdiana, pendefinisian pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasannya yang

¹³Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, cet. I, 2010), hlm. 50.

¹⁴H.A.R Tilaar, *Kekusaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Persepektif Studi Kultural* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), hlm. 167.

¹⁵Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 4.

¹⁶Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 168.

mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.¹⁷

- 2) Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan multikultural sejatinya menjadi *problem solving* terhadap ketegangan antar umat beragama, ras, suku, warna kulit, dan sebagainya. Untuk itu dirumuskan berbagai definisi tentang pendidikan multikultural, walaupun sampai saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya.¹⁸ Hal itu wajar karena setiap pakar mendefinisikan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

b. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Choirul Mahfud menyebutkan ada empat pendekatan pendidikan multikultural:

- 1) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan

¹⁷Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 196. Dan Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2011), hlm. 105.

¹⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 175.

pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggungjawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggungjawab, karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal diluar sekolah.

- 2) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang *relative self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.
- 3) Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan anti-thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
- 4) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan nonpribumi.¹⁹

Oleh Banks dalam Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan:

1) Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*)

Pendekatan ini yang paling sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.²⁰

2) Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*)

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara *substantive*. Pendekatan aditif merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural karena belum menyentuh kurikulum utama.

3) Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 192-193.

²⁰Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 211-212.

asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran.

4) Pendekatan Aksi Sosial (*The social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.²¹

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Andrik Purwasito mengemukakan tiga tujuan pendidikan multikultural yaitu:

1) Hidup Berdampingan Secara Damai

Tujuan utama mempelajari Pendidikan Multikultural dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan saling pengertian antar bangsa-bangsa dengan jalan mempersempit (*misunderstanding*) dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial, dari satu

²¹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 212-213.

bangsa atas bangsa lain, serta berusaha menyumbangkan kesamaan visi hidup bersama dalam alam globalisasi.

2) Kesepahaman Global

Pendidikan Multikultural akan mendorong kesadaran setiap bangsa untuk dapat memahami perubahan dan dinamika global serta dampak yang menyertainya. Perubahan dan dinamika sosial politik yang berkembang di satu negara sangat mungkin disebabkan oleh karena pengaruh wacana dan isu-isu internasional yang sengaja diembuskan oleh beberapa negara raksasa untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu hegemoni dan dominasi.

3) Reduksi Agresivitas Kemanusiaan

Tujuan ketiga adalah mereduksi perilaku agresif yang disebabkan oleh faktor perbedaan kultur, dari tingkat yang paling kecil, yakni di lingkungan keluarga, di lingkungan komunitas perkampungan, dalam bisnis dan politik sampai perilaku agresif pada tingkat konflik horizontal dan konflik vertikal yang lebih besar, seperti konflik rasial, konflik antar umat agama dan konflik etnik.²²

S. Saptaatmaja dalam Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah menjalin kerjasama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultural lagi.²³

Achmaduddin berpendapat bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai beberapa tujuan, antara lain: (1) menanamkan

²²Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 64-76.

²³Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 100.

keyakinan yang kokoh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan; (2) menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama; (3) menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada ajaran agama masing-masing; dan (4) menyampaikan pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama.²⁴

Pendidikan multikultural menyimpan potensi besar dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai al-Qur'an sebagai rahmat bagi semua umat manusia.²⁵ menyimpulkan mengenai ciri-ciri khusus masyarakat ideal yang tersirat dalam al-Qur'an, yaitu; Musyawarah, Keadilan, Persaudaraan, dan Toleransi.

Dalam hal menyatukan segala sesuatu yang berbeda diperlukan musyawarah atau dialog antara satu dengan yang lain, bersikap adil serta saling menghormati. Karena semua manusia hakikatnya merupakan saudara, memupuk “rasa saling” yang dapat mempererat persaudaraan individu, golongan, seagama, serta antar agama.²⁶

²⁴Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan* (Dalam Jurnal Edukasi. Vol, 4, no.1. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 42-51.

²⁵M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Volume 13. Cet. VII. (Jakarta: Lentera Hati: 2007). hlm. 225.

²⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan ...*, hlm. 84

Tujuan akhir dalam pendidikan multikultural adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.²⁷ Akan tetapi, yang terpenting dari konsep-konsep yang dipahami dari istilah masyarakat multikultural itu adalah spirit yang ada di balik istilah itu sendiri, yaitu *living together as one society* (hidup bersama sebagai suatu masyarakat).²⁸

d. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dalam konteks ini, Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat terdapat tujuh karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu;

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. *al-Hujurat*: 13 yang

²⁷M. Ainul Yakin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 26.

²⁸Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 16-17.

menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda, supaya kamu saling kenal mengenal, yakni perkenalan yang mengantar kamu bantu membantu serta saling melengkapi.

2) Membangun Saling Percaya (*mutual trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*).

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonian, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).

Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu QS. *al-Hujurat*: 12:

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dengan meneliti kebenaran informasinya dengan berbagai cara,²⁹ dalam Q.S. *al-Hujurat*: 6.

3) Menjunjung tinggi saling menghargai (*mutual respect*)

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* Buku 4 Cet. I. (Tangerang: Lentera Hati: 2012). hlm. 8-14.

pun, ada sistem yang ditetapkan oleh Allah swt. Sehingga setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dianggapnya baik, kendati hakekatnya buruk, dan nilai-nilai itulah yang menghimpun mereka dalam kesatuan ummat.³⁰

Selain itu, Allah juga memberikan penegasan bahwa setiap manusia diperbolehkan memilih agama yang mereka yakini dan mereka anggap benar menurut hati mereka. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam QS. *al-Baqarah*; 256:

بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَىٰ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدُّ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ
عَلِيمٌ سَمِيعٌ

*“tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*³¹

4) Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, ...*, hlm. 370.

³¹Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2010), hlm. 43.

mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu QS. *al-Mujadalah*: 11.

فَافْسَحُوا لِمَجَالِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاذْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”³²

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam QS. *al-Baqarah*: 170 yang berbunyi :

عَلَيْهِ الْفَيْتَا مَا نَتَّبِعُ بَلْ قَالُوا اللَّهُ أَنْزَلَ مَا آتَيْنَا لَهُمْ قِيلَ وَإِذَا
يَهْتَدُونَ وَلَا شَيْئًا يَعْقِلُونَ لَا ءَابَاؤُهُمْ كَانُوا ءَابَاءَنَا

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk”³³

2) Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan

³²Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 544.

³³Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ..., hlm. 27.

apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam QS. *al-Maidah*: 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (*takwa*), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.³⁴

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

3) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungisikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan

³⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, ...*, hlm. 9.

damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.³⁵

2. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Istilah “*Nilai*” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ialah “*sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan*”.³⁶ Nilai juga diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.³⁷

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.³⁸

Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan

³⁵Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan ...*, hlm. 84.

³⁶Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang, 2009), hlm. 497

³⁷Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

³⁸Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilal* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara i'tikad dengan perbuatan.³⁹

Dengan demikian nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan yang perlu dikembangkan pada peserta didik guna mencapai derajat *manusia berbudaya* dan *masyarakat beradab* sesuai tujuan pendidikan multikultural dimaksud. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa nilai-nilai, berikut;⁴⁰ Nilai Demokratisasi, Nilai Humanisme atau Kemanusiaan, Nilai Pluralisme, Nilai Keadilan (*al-'Adalah*), Nilai Kesamaan (*as-Sawiyah*), Nilai Kebebasan atau kemerdekaan (*al-Hurriyah*), Nilai Toleransi (*Tasamuh*) dan Nilai Silaturahmi.⁴¹

a. Nilai Demokratisasi

Nilai Demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.⁴²

Al Rasyidin, mengartikan demokrasi sebagai: (1) konsep kehidupan bernegara atau bermasyarakat di mana setiap warga Negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui para wakil yang mereka pilih, (2) pemerintahan yang mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan

³⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33-34.

⁴⁰Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 200.

⁴¹Muhammad Yusri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam ajaran agama-agama di Indonesia ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal. 8

⁴²Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas, dan (3) masyarakat yang warganya saling memberi perlakuan yang sama.⁴³

Dengan demikian, demokrasi mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya persamaan hak diantara warga negara, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif. Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan, demokrasi diterapkan dengan asas persamaan hak diantara warga akademik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokratis, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata *compatible* dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.⁴⁴ Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokratis, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan dalam QS. *asy-Syura*: 38,⁴⁵ QS. *al-Hadid*: 25,⁴⁶ dan QS. *al-A'raf*: 181.⁴⁷

b. Nilai Humanisme atau Kemanusiaan.

Manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. keragaman itu dapat berupa ideologi,

⁴³Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumen* (Bandung: Citapustaka Media Printis, cet. I, 2011), hlm. 27-28.

⁴⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 109-11.

⁴⁵“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 488).

⁴⁶“*Sesungguhnya, kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 542).

⁴⁷“*Dan di antara orang-orang yang telah kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 175).

agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁴⁸

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.

Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.⁴⁹

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini, menurut Abdul Aziz Sachedina sebagaimana dikutip Abdullah Aly, menempatkan manusia pada dua posisi. *Pertama*, adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. *Kedua*, bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan manusia.

Untuk menjaga harkat martabat manusia, Hassan Hanafi mengatakan ada lima cakupan, yaitu: (1) pemeliharaan hidup manusia sebagai tolak ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran dan kehormatan manusia, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.⁵⁰

⁴⁸Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

⁴⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 114.

⁵⁰Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 101.

c. Nilai Pluralisme

Pluralisme adalah suatu pandangan yang positif terhadap keragaman, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengelola keragaman itu secara damai dan berkeadilan. Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokratis. Banyak Negara yang menyatakan dirinya sebagai Negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁵¹

Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bangsa, budaya, dan agama.

Dalam perspektif Islam, gejala keragaman yang harus diterima, diakui, dan dihargai ini, Muhammad Imarah dalam Abdullah Aly mempararelkan dengan konsep *al-Ta'addudiyah* (*pluralism*) dan *al-Tanawwu'* (keragaman) dalam Islam.⁵²

⁵¹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

⁵²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 119-120.

Islam mengakui adanya keberagaman, keberagaman ini meliputi makhluk di langit dan di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syari'at dan sistem kehidupan, dan keragaman pemikiran. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang itu antara lain: QS. *al-Rum*: 22,⁵³ QS. *al-Hujurat*: 13,⁵⁴ QS. *Hud*: 118-119,⁵⁵ dan QS. *al-Maidah*: 48.⁵⁶

d. Nilai Keadilan (*al-'Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari *'adl* (Bahasa Arab), yang mempunyai arti “sama dan seimbang”. Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia*, adil diartikan ; (1) tidak berat sebelah (tidak memihak), (2) berpihak pada yang benar (berpegang pada kebenaran), (3) sepatutnya (tidak sewenang-wenang).⁵⁷

⁵³“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 407).

⁵⁴“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 518).

⁵⁵“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 236).

⁵⁶“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 117).

⁵⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 6.

Dalam al-Qur'an, kata *al-'Adl* dalam berbagai bentuknya terulang dua puluh delapan kali. Paling tidak, ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para ulama mengenai keadilan.

Pertama, adil dalam arti sama. Artinya, tidak membeda-bedakan satu sama lain. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak. Ini misalnya dilakukan dalam memutuskan hukum, sebagaimana dinyatakan dalam QS. *al-Nisa'*: 58.⁵⁸

Kedua, adil dalam arti seimbang. Di sini keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan dari kezaliman. Dalam hal ini, kesesuaian atau keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Hal ini misalnya dapat dirujuk pada QS. *al-Infithar*: 7.⁵⁹ dan QS. *al-Mulk*: 3.⁶⁰

Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak itu kepada setiap pemiliknya. Inilah yang sering dikenal dalam Islam dengan istilah "*wad' al-Syai' fi Mahallih*", artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan dalam hal ini dapat diartikan sebagai lawan dari kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.

⁵⁸“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 88).

⁵⁹“*yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 588).

⁶⁰“*yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 563).

Keempat, keadilan yang dinisbatkan kepada Allah. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi. Dalam hal ini Allah memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada pada hakikatnya tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya. Dalam konteks ini, penulis cenderung berpendapat bahwa akal manusia kadang-kadang tidak atau belum mampu menangkap keadilan Allah. Banyak fenomena yang kadang membuat manusia bertanya di mana keadilan Allah, sementara dia merasa telah berbuat baik, tapi malah terzalimi dan lain sebagainya.

Dari keempat makna keadilan tersebut, sistem pemerintahan dalam Islam yang ideal akan dapat mencerminkan nilai-nilai keadilan tersebut, yang meliputi persamaan hak di depan hukum, keseimbangan (keproporsionalan) dalam mengatur kekayaan alam misalnya, distribusi pembangunan, adanya *balancing power* antara pihak pemerintah dan rakyatnya, memperhatikan hak-hak individu dan memberikan hak tersebut kepada pemilikinya.

Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (*An-Nisa*:58),⁶¹ jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berlaku adil (*al-Maidah*: 8).⁶² Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

⁶¹ "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 88).

⁶² "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu

Dalam memenej pemerintahan, keadilan (*al-'Adalah*) menjadi suatu keniscayaan, sebab pemerintahan dibentuk antara lain agar tercipta suasana masyarakat yang adil dan makmur. Tidaklah berlebihan jika kiranya kemudian Syeikh al-Mawardî dalam *al-Ahkaam as-Sulthaaniyyah* memasukkan syarat pertama bagi seorang imam atau pemimpin negara adalah punya sifat (*al-'Adalah*) atau adil.⁶³ Bahkan sebagian ulama, ada yang berpendapat bahwa pemerintahan yang adil di bawah pemimpin yang kafir itu lebih baik dibanding pemimpin muslim tapi zalim. Karena keadilan dalam memimpin merupakan syarat mutlak bagi terciptanya stabilitas sosial yang “sesungguhnya”, bukan stabilitas sosial yang “seolah-olah” karena ada tekanan. Dalam al-Qur'an, konsep keadilan diungkapkan dengan kata al-'adl, *al-Qist*, *al-Mizan*. Keadilan, menurut al-Qur'an, akan mengantarkan kepada ketakwaan dan ketakwaan akan mengantarkan kepada kesejahteraan.

Banyak definisi atau konsep tentang keadilan yang telah dikemukakan oleh para pakar. Menurut Plato, dalam konteks kehidupan bernegara, keadilan berarti bahwa seseorang membatasi dirinya pada kerja dan tempat dalam hidup sesuai dengan panggilan kecakapan dan kesanggupannya. Keadilan terletak pada kesesuaian dan keselarasan dalam fungsi di satu pihak dan kecakapan serta kesanggupan di pihak lain.⁶⁴

lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 109).

⁶³Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Mawardi, *Ahkaam al-Sultaniyyah* (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), hlm. 6.

⁶⁴Deliar Noor, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 8.

Dalam al-Qur'an, kata *al-'Adl* dalam berbagai bentuknya terulang dua puluh delapan kali. Paling tidak, ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para ulama mengenai keadilan.

e. Nilai Kesamaan (*as-Sawiyah*)

Seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing.

Kesamaan (*as-Sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya yang membedakan manusia dengan manusia lainnya dalam pandangan Islam adalah ketakwaan.

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

Nilai *as-Sawiyah* (kesamaan) menyangkut cara manusia melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia lain pada tingkat terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai selaksa makna fundamental kehidupan secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya. Secara eksperimental, *as-Sawiyah* tampil ke permukaan dan menjangkau perjumpaan antar dunia multikultural yang begitu luas. Ketika manusia hidup melalui perjumpaan agama-agama,

seolah kita mendapatkan pengalaman antarkultural (*intercultural experiences*).⁶⁵

Lebih jauh ditegaskan bahwa Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Inti ajarannya adalah memerintahkan musyawarah dalam menuntaskan suatu persoalan, di samping menegakkan keadilan, mengeliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan, toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia prinsipnya berasal dari sumber yang sama.

Pengalaman multikultural ini membuat kita mampu bangkit dan sadar dengan perspektif baru yang lebih memadai. Pluralitas dan multikulturalitas untuk dialog, bukan pertentangan, teknologi masa depan yang muncul dari pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keagamaan dan kultural. Dialog membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil yang tidak diskriminatif.⁶⁶

f. Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (*al-Hurriyah*)

Kebebasan (*al-Hurriyah*) dalam pandangan al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan agama sekalipun QS. *Al-Baqarah*: 256.⁶⁷ Bahkan secara tersurat Allah

⁶⁵Mundzier Suparta. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2008). hlm 60.

⁶⁶Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan ...*, hlm. 46.

⁶⁷“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman

memberikan kebebasan QS. *Al-Kahf: 29*, apakah seseorang itu mau beriman atau kafir.⁶⁸ Sebab, kebebasan merupakan hak setiap manusia yang diberikan Allah swt. tidak ada pencabutan hak atas kebebasan kecuali di bawah dan setelah melalui proses hukum.

Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan di sini juga bukan berarti bebas tanpa batas, semaunya sendiri, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Contohnya adalah bahwa seseorang tidak boleh dengan dalih kebebasan, kemudian membunyikan radio sekeras-kerasnya, namun pada saat yang bersamaan mengganggu kebebasan orang lain untuk istirahat dengan nyaman, lantaran bunyi radio tersebut.

g. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerantion*, yang kata kerjanya adalah *tolerate* dan berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda. Lebih jauh dipaparkan bahwa toleran mengandung pengertian: bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁶⁹ Mencermati konteks ini, maka toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya, dan bahkan menghargai paham yang

kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 43).

⁶⁸Misalnya dapat dilihat dalam surat al-Kahf ayat 29: “*Dan katakanlah bahwa kebenaran itu berasal dari Tuhanmu, barang siapa yang ingin beriman silahkan beriman dan barang siapa ingin kufur silahkan kufur”* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 298).

⁶⁹Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1999), hlm. 330. Toleransi juga diberi pengertian, sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.

Dalam bahasa Arab, toleransi diistilahkan dengan kata *tasamuh*, yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Dengan demikian, toleransi berarti menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Dan perlu dicermati bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.

Dalam menanggapi eksistensi dan keragaman budaya, suku, bangsa bahasa, agama dan lain sebagainya, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Toleransi mengandaikan adanya rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi merealisasikan kehidupan yang damai, tenang dan bahagia. Secara etimologis, term toleransi berasal dari bahasa Belanda *tolerantie* yang kata kerjanya adalah *toleran*.⁷⁰

Di sisi lain, Islam tidak mengajarkan sikap individualisme dan tidak juga membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan kebersamaan dan keberbedaan dan bahkan menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk

⁷⁰Mundzier Suparta. *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 56.

hidup saling bermusuhan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap kasih sayang antar mereka, agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong-royong dan saling membantu atas dasar kecintaan. Dari sini, maka akan muncul rasa aman di atas muka bumi. Ayat yang menegaskan konsepsi ini adalah QS. *al-Hujurat*: 13 sebagaimana dikutip di atas.

Implementasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme al-Qur'an sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika hijrah ke Madinah.⁷¹ Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw. bukan hanya mampu mendamaikan dua kelompok, yaitu suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon *no compulsion in religion* terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh *al-Khulafaurrasyidun* pasca wafatnya Rasulullah saw.⁷²

h. Nilai Silaturahmi

Secara etimologis, silaturahmi berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *Silah* dan *ar-Rahim*. Kata *Silah* berarti sambungan, hubungan, atau ikatan, dan *ar-Rahim* berarti peranakan, rahim, kerabat atau keluarga. Kata *ar-Rahim* juga diartikan dengan kasih sayang. Secara terminologis, silaturahmi adalah menyambung tali kekeluargaan dan kekerabatan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Tapi secara umum silaturahmi dapat dimaknai dengan menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang ada di antara mereka. Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat akan tereleminir dengan adanya silaturahmi.

⁷¹Penjelasan lebih detail tentang aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah di Madinah lihat 'Abdul Mahdi 'Abdul Qadir, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dau' al-Kitab wa as-Sunnah* (Kairo: Universitas al-Azhar, 2005), hlm. 125-142.

⁷²Mundzier Suparta. *Islamic Multicultural Education...*, hlm 58-59.

Silaturrehman tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tetapi ia juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rezeki dan memperpanjang umur.⁷³

Umur panjang dan rezeki banyak tidak berarti mengubah takdir umur dan rezeki yang telah ditentukan oleh Allah swt. Tapi yang dimaksud dengan panjang umur dan banyak rezeki di sini adalah nilai keberkahan dan manfaatnya. Hidup dan rezeki menjadi berkah sebab orang yang bersilaturrehman memiliki banyak teman, kenalan dan relasi. Teman dan relasi inilah yang membuat seseorang suka bersilaturrehman, tentunya memiliki banyak kesempatan untuk berkiprah dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Jalinan cinta kasih antar sesama akan tercipta melalui silaturrehman, di samping mempererat relasi humanistik. Silaturrehman juga memiliki kekuatan dahsyat yang dapat merengkuh keberbedaan dan keberagaman ke dalam integrasi dan stratifikasi. Silaturrehman membina mental dan keluasan hati. Dengan demikian, maka suatu hal vital, bahwa silaturrehman tidak hanya merekayasa gerak-gerik tubuh, namun harus melibatkan pula aspek hati dan pikiran. Dengan kombinasi bahasa tubuh dan bahasa hati serta pikiran, kita akan memiliki kekuatan untuk bisa berbuat lebih baik dan lebih bermutu daripada yang dilakukan orang lain pada kita.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat kajian-kajian terdahulu yang relevan diantaranya:

⁷³Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* cet.ke-2 (Riyad: Daar at-Tibah li al-Nasyr wa at-Tauzu', 1999), IV/, hlm. 470.

1. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis oleh Ainun Hakiemah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Ainun meneliti tiga poin: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural berdasarkan ajaran Islam, 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, dan 3) Faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural. Ainun menyajikan penelitiannya dengan bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dengan metode *library research* (kajian kepustakaan). Dengan hasil 1) terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia diimplementasikan melalui kurikulum, dan 3) faktor yang menghambat penerapan pendidikan multikultural adalah adanya perubahan kurikulum, kesenjangan sosial, perbedaan pola pikir, perbedaan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada rakyat.
2. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran al-Quran Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Quran-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010)*, Tesis oleh Mukharis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Tesis ini menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan system penilaian al-Quran Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010, dan 2) Kesesuaian terhadap tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksum. Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari lapangan (*field research*), objek kajian adalah

Madrasah Aliyah Ali Maksum PP. Krpyak Yokyakarta, dan penelitian ini juga dibatasi pada tahun ajaran 2009-2010. Dalam penelitian ini Mukharis menemukan bahwa dalam materi program pengembangan silabus dan system penilaian al-Quran-Hadis MA, Ali Maksum PP Krpyak Yogyakarta TA. 2009-2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentase 33%. Ada 7 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 yaitu: 1) Belajar hidup dalam perbedaan, 2) Saling percaya, 3) Saling pengertian, 4) Saling menghargai, 5) Saling terbuka, 6) Apresiasi dan interdependensi, 7) Kasih sayang.

Tabel 1: Perbedaan dan Persamaan Penelitian terdahulu yang relevan

No	Status	Perbedaan	Persamaan	Relevansi
1	Tesis oleh Ainun Hakiemah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 <i>Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam</i>	Subjek Penelitian (Pendidikan Islam)	1. Metode <i>library research</i> (kajian kepustakaan) 2. Objek Penelitian (Nilai-nilai Pendidikan Multikultural)	Sebagai Perbandingan pada bentuk Penelitian dan Objek Penelitian.
2	Tesis oleh Mukharis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. <i>Nilai-nilai Pendidikan</i>	penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari	1. Objek Penelitian (Nilai-nilai Pendidikan Multikultural)	Sebagai perbandingan terhadap objek penelitian

	<p><i>Multikultural dalam Pembelajaran Al-Quran-Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Quran-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010)</i></p>	<p>lapangan (field research) Subjek Penelitian (Mata Pelajaran al-Quran Hadis.</p>		
--	--	--	--	--

Melihat kajian-kajian terdahulu tersebut, maka penulis fokus pada penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013), pasca ditetapkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tersebut.

BAB III

KURIKULUM 2013 MADRASAH ALIYAH

A. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah

1. Kerangka Dasar

a. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.¹
- 2) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), hlm. 64.

3) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi anak bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.

3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).

4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, bersosialisasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

b. Landasan Teoritis Kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor: 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 4301);
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor: 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

Nomor: 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor: 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 5410);

- 3) Peraturan Menteri Agama Nomor: 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah;
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah/ Madrasah.
- 6) Peraturan Menteri Agama Nomor: 090 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Madrasah di lingkungan Kementerian Agama.²

2. Struktur Kurikulum

a. Kompetensi Inti Kurikulum

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan

²Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 5-7.

meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.³ (terlampir).

B. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Madrasah Aliyah

1. Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut (terlampir).

2. Standar Isi Madrasah Aliyah

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk

³Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ,,,. hlm. 13.

setiap mata pelajaran. Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses perolehannya mempengaruhi Standar Isi.

C. **Kompetensi Dasar Al-Qur'an-Hadis Madrasah Aliyah**

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar (terlampir) yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat

kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang. Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap.

Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar, tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok Hasil rumusan

Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4.⁴

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.



⁴Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ,,,. hlm. 41-50.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam Pada Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah.

Untuk mengetahui keberadaan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah maka perlu merujuk kembali pada surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah tentang Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah, khususnya untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah, karena buku teks yang disusun berpedoman pada ketentuan di atas.

Berdasar hasil telaah atas peraturan di atas diketahui bahwa pokok bahasan (dari kelas X, XI dan XII), ditemukan beberapa pokok bahasan dengan sejumlah sub pokok bahasan/kompetensi dasar yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Pokok bahasan yang terkait dengan pendidikan multikultural tersebar di seluruh kelas, dengan rincian sebagai berikut :

Kelas X, pokok bahasan yang berhubungan dengan pendidikan multikultural adalah; memiliki sikap yang mencerminkan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di bumi.

Kelas XI, pokok bahasan yang berhubungan dengan pendidikan multikultural adalah; menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-Nafsu*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), menunjukkan

perilaku menghindar dari pergaulan bebas dan perbuatan keji, memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan, perilaku tanggungjawab terhadap keluarga dan masyarakat, sikap kompetitif dalam kebaikan.

Sedangkan di Kelas XII, pokok bahasan yang berhubungan dengan pendidikan multikultural adalah; membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dan memiliki sikap optimis, memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup, menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik, memiliki sikap demokratis dan membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sebagaimana penjelasan di atas, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dan tafsir al-Qur'an yang akan mengulas ayat-ayat yang ada dalam Kompetensi Dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah tersebut dan buku-buku yang berhubungan dengan multikultural serta buku pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah kelas X, XI, dan XII.

Terkait dengan materi yang berhubungan dengan multikultural, tidak ada satu kompetensi dasarpun dalam surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 tersebut yang menyebut langsung istilah multikultural. Hal tersebut dapat dilihat dari surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013, yang memang secara tegas tidak ada menyebut istilah multikultural, yang ditemukan adalah masalah-masalah yang substansinya

¹Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 166-192.

terkait dengan pendidikan multikultural, misalnya tentang demokrasi, menghargai keragaman agama dan perbedaan pendapat dan lain-lain.

Dengan demikian, pola pembahasan pendidikan multikultural pada surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 bersifat integrasi, bukan mandiri. Memang ada dua pendekatan yang bisa dilakukan dalam mengembangkan pendidikan multikultural melalui kurikulum di Madrasah, yaitu;

Pertama, pola mandiri, dengan menambah mata pelajaran khusus pendidikan multikultural. Jika pendekatan ini dipilih, Madrasah bisa memanfaatkan komponen kurikulum “*muatan lokal*” dan “*pengembangan diri*”. *Kedua*, pola integrasi, dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran terkait, seperti mata pelajaran al-Qur’an Hadis.

Dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan integrasi yang paling mungkin diterapkan di Madrasah, karena selama ini beban pelajaran siswa di Madrasah mulai MI hingga MA sudah terlalu banyak bahkan berlebih (*overload*). Jika ditambah mata pelajaran baru tentang pendidikan multikultural, tentu beban siswa akan semakin berat. Di samping itu, jika pendekatan pertama yang dilakukan, akan terjadi banyak pengulangan materi pelajaran karena masalah multikultural melampaui banyak aspek kehidupan sehingga bisa muncul dan dibahas di hampir setiap pelajaran.

Pada pendekatan integrasi pun, dalam praktiknya bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu; *pertama*, dengan menyisipkan sub pokok bahasan berjudul pendidikan multikultural dalam beberapa kali pertemuan. Melalui cara ini, pada mata pelajaran al-Qur’an Hadis akan ada sub pokok bahasan berjudul

pendidikan multikultural 1, 2, 3 dan seterusnya tergantung kebutuhan dengan topik beragam; *kedua*, dengan menyisipkan sub pokok bahasan yang berhubungan dengan multikultural dalam beberapa kali pertemuan. Jika cara kedua yang dipakai, maka pada pelajaran al-Qur'an Hadis tidak akan ditemukan sub pokok bahasan berjudul "pendidikan multikultural", yang muncul adalah sub pokok bahasan yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, misalnya tentang demokrasi, musyawarah, akhlak terpuji kepada orang lain, dan seterusnya.

Tampaknya, yang dipilih dalam mengembangkan pendidikan multikultural melalui pelajaran al-Qur'an Hadis adalah cara yang kedua. Hal ini tampaknya menyesuaikan dengan kompetensi dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013.

Untuk itu, telaah terhadap kompetensi dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah diperlukan guna melihat nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang ada dalam kompetensi dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah tersebut, berikut ini akan dideskripsikan beberapa teks kompetensi dasar al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dari tiap kelas sebagai berikut:

1. **Kompetensi Dasar Kelas X Madrasah Aliyah**

Pada kompetensi dasar 5, Memiliki sikap yang mencerminkan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di bumi sebagaimana

yang terkandung dalam QS. *al-Mu'minun*: 12–14;² QS. *an-Nahl*: 78;³ QS. *al-Baqarah*: 30–32;⁴ dan QS. *az-Dzariyat*: 56.”⁵

Anjuran untuk merenungkan manusia sejak dari asal kejadiannya sampai akhir evolusinya. Renungan itu diharapkan dapat mengantarkan manusia dan kebutuhannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (QS. *al-Mu'minun*:12–14).⁶

Pendengaran, penglihatan hati, dan pikiran adalah alat-alat yang dianugerahkan Allah untuk meraih pengetahuan. Masing-masing mempunyai objek garapan. Karena itu, gunakan mata untuk objek yang dilihat dan gunakanlah hati untuk objek nonfisik, seperti objek keimanan. Jangan menuntut dari teliga untuk menikmati pemandangan, (*an-Nahl*: 78).⁷

Manusia dianugerahi potensi penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan; dan potensi rohaniah berupa, dorongan, naluri dan kecenderungan

²“*dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik*” Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2010), hlm. 343).

³“*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir, ...* hlm. 276).

⁴“*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir, ...* hlm. 7).

⁵“*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir, ...* hlm. 524).

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* Cet. I. (Tangerang: Lentera Hati: 2012). (Jilid 2) hlm. 540

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 2) hlm. 182. dan Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 13 dan 14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet. II. hlm. 274.

seperti kecenderungan beragama, bermasyarakat, memiliki harta, penghargaan, kedudukan, pengetahuan, dan teman hidup lawan jenis.⁸

Allah swt, adalah Pencipta manusia yang ditugasi-Nya menjadi khalifah, yakni mengelola bumi sesuai dengan tuntunan-Nya. Pengelolaan dimaksud, antara lain adalah memelihara dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan penciptaannya masing-masing. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan karena ilmu yang dianugerahkan Allah swt, kepadanya. Tanpa mengembangkan potensi pengetahuan, maka seseorang tidak wajar memperoleh kedudukan terhormat sebagai manusia, makhluk yang akan mengelola bumi dan memberlakukan perintah-perintah Allah di sana, yaitu manusia di mana sebagiannya akan digantikan oleh yang lain. (QS. *al-Baqarah*: 30–32).⁹ Ibadah kepada Allah swt, harus tertuju kepada Allah semata-mata, tidak kepada selain-Nya, (QS. *az-Dzariyat*: 56).¹⁰

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa nilai pendidikan multikultural adalah nilai humanisme atau kemanusiaan, Manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.¹¹

Kemanusiaan yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan

⁸Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 5. hlm. 47.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 1) hlm. 17. dan Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan* (www.tafsir.web.id, Jilid 1) hlm. 19-20.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 4) hlm. 61.

¹¹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 201.

manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.¹²

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini, menurut Abdul aziz Sachedina sebagaimana dikutip Abdullah Aly, menempatkan manusia pada dua posisi. *Pertama*, adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. *Kedua*, bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan manusia.

2. Kompetensi Dasar Kelas XI Madrasah Aliyah

Pada kompetensi dasar 2 semester ganjil. Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat QS. *al-Anfal*: 72;¹³ Q.S. *al-Hujurat*: 12;¹⁴ Q.S. *al-Hujurat*: 10;¹⁵ serta hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَخَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا

Artinya:

¹²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2011., hlm. 114.

¹³“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 187).

¹⁴“*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 517).

¹⁵“*orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 517).

*“Jauhilah prasangka jelek, karena prasangka jelek adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu, mencari-cari kesalahan, dan saling membenci, Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”*¹⁶

Ayat ini merupakan ‘akad untuk saling melindungi, memberikan pertolongan dan saling mencintai yang Allah jalin antara kaum muhajirin dengan Anshar. Yang dimaksud saling melindungi adalah bahwa di antara muhajirin dan anshar terjalin persaudaraan yang amat teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik. Oleh karena keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka, sehingga pada pemulaan Islam mereka saling mewarisi seakan-akan mereka saudara kandung.

Ada yang menafsirkan, bahwa tidak ada waris-mewarisi antara kamu dengan mereka dan bahwa mereka (yang tidak ikut berhijrah) tidak memperoleh bagian dari *ghanimah* sampai mereka berhijrah, namun waris-mewarisi karena persaudaraan kemudian dimansukh dengan akhir ayat surat al-Anfal ini. Untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka karena agama, adapun selain itu, maka tidak ada kewajiban atas kamu menolong mereka karena mereka tidak mau berhijrah. Yakni kecuali jika mereka meminta pertolongan untuk melawan kaum kafir yang terikat perjanjian antara kamu dengan mereka, maka jangan menolong mereka dan membatalkan perjanjian. Oleh karena itu, Dia mensyari’atkan kepadamu hukum yang layak bagimu.¹⁷

Di ayat ini, Allah SWT melarang banyak dari prasangka terhadap kaum mukmin, karena sebagian dari prasangka adalah dosa, seperti sangkaan yang kosong dari hakikat dan qarinah, bersangka buruk yang diiringi dengan ucapan

¹⁶Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), Cet. II. hlm. 1059.

¹⁷Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan* (www.tafsir.web.id, Jilid 2), hlm. 91.

dan perbuatan yang diharamkan, karena bersangka buruk di hati tidak sebatas sampai di situ, bahkan terus menjalar sehingga ia mengatakan kata-kata yang tidak patut dan melakukan perbuatan yang tidak layak dilakukan, disamping sebagai sikap *su'uzzhan* terhadap seorang muslim, membencinya dan memusuhinya, padahal yang diperintahkan adalah kebalikannya. Seperti *su'uzzhan* (bersangka buruk) kepada orang-orang yang baik dari kalangan kaum mukmin, berbeda dengan orang fasik, maka tidak mengapa pada apa yang mereka tampilkan. Yakni biarkanlah kaum muslimin dengan keadaannya dan gunakanlah sikap merasa lengah terhadapnya, dimana jika dikaji malah tampak perkara yang tidak patut. Yaitu dengan menyebutkan hal yang tidak disukainya meskipun ada padanya. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan perumpamaan untuk menjauhkan seseorang dari *ghibah*. Yakni sebagaimana kamu tidak suka dan merasa jijik memakan bangkai saudaramu yang sudah mati, maka seperti itulah seharusnya sikap kamu terhadap *ghibah* (menggunjing saudaramu). Ayat ini menunjukkan ancaman yang keras terhadap *ghibah*, dan bahwa *ghibah* termasuk dosa yang besar karena Allah mengumpamakannya seperti memakan daging saudaranya yang telah mati. Allah adalah *At-Tawwab*, yakni Dia yang mengizinkan tobat hamba-Nya, lalu Dia memberinya taufiq kepadanya, kemudian menerima tobatnya. Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan menerima tobat mereka.¹⁸

Allah swt memerintahkan Rasul-Nya untuk menegakkan hak-hak kaum mukmin yang satu dengan yang lain dan memerintahkan sesuatu yang

¹⁸Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*,... (Jilid 4). hlm. 138

dengannya dapat terwujud rasa cinta dan persatuan, di antaranya adalah apabila terjadi peperangan di antara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan dan kebencian, maka hendaknya kaum mukmin mendamaikannya dan berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan kebencian di antara mereka. Selanjutnya Allah swt memerintahkan untuk bertakwa secara umum serta menerangkan hasil dari memenuhi hak kaum mukmin dan bertakwa kepada Allah, yaitu mendapatkan rahmat sebagaimana firman-Nya di akhir ayat. Apabila telah tercapai rahmat, maka akan tercapai kebaikan dunia dan akhirat. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa tidak memenuhi hak kaum mukmin merupakan penghalang besar mendapatkan rahmat. ayat di atas terdapat beberapa faedah selain yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- a. Berperang antara kaum mukmin bertentangan dengan *ukhuwwah* (persaudaraan) seiman. Oleh karena itu, hal tersebut termasuk dosa yang besar.
- b. Iman dan persaudaraan seiman tidaklah hilang meskipun terjadi peperangan sebagaimana jika terjadi dosa-dosa besar yang lain di bawah syirk.
- c. Wajibnya mendamaikan kaum mukmin yang bertengkar dengan adil.
- d. Wajibnya memerangi pemberontak agar mereka kembali kepada perintah Allah.

e. Harta mereka adalah ma'shum (terpelihara), karena Allah hanyalah membolehkan darah mereka ketika berlangsungnya sikap zalim mereka saja, dan tidak harta mereka.¹⁹

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai persaudaraan (*ukhuwah*) atau silaturahmi, silaturahmi dapat dimaknai dengan menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang ada di antara mereka. Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat akan tereleminir dengan adanya silaturahmi. Silaturahmi tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tetapi ia juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rezeki dan memperpanjang umur.

Pada kompetensi dasar 3, Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Isra'*: 32,²⁰ dan QS. *an-Nur*: 2.²¹

Larangan mendekati lebih dalam daripada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarang pula segala yang mengantarkan kepadanya. Yakni perkara yang dianggap keji baik oleh syara', akal maupun fitrah manusia, karena di dalamnya terdapat sikap berani terhadap larangan yang terkait dengan hak

¹⁹ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*,... Jilid. 4, hlm. 140.

²⁰ "dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 286).

²¹ "perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 351).

Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur, mencampur adukkan nasab dan mafsadat lainnya,²²

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai hak asasi manusia, hak yang paling mendasar dalam masalah hak asasi manusia adalah hak hidup. Tidak boleh seorangpun membunuh orang lain. Pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan menyakiti seluruh manusia. Oleh karena itu dilarang bagi setiap manusia dalam keadaan bagaimanapun juga untuk mencabut nyawa seseorang.²³

Pada kompetensi dasar 4, Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Kafirun*: 1–6;²⁴ QS. *Yunus*: 40–41; QS. *al-Kahfi*: 29; QS. *al-Hujurat*: 10–13.²⁵

lebih lanjut dijelaskan, Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

²²Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*,... (Jilid 2), hlm. 372.

²³Shalahuddin Hamid. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amisisco, 2000), cet. I. hlm. 139.

²⁴"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 604).

²⁵"orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 517).

Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Seseorang harus konsisten/berpegang teguh pada keyakinan keagamaannya. Keyakinan itu harus terhunjam kukuh ke dalam hati dan pikiran, sehingga apa pun yang terjadi, keyakinan itu tersebut tidak boleh goyah sepanjang masa. Perlunya pengakuan eksistensi penganut aneka agama dan kepercayaan secara timbal balik, bukan pengakuan kebenaran ajaran/keyakinan mereka. Islam adalah Islam, dan kekufuran adalah kekufuran jangan paksakan pertemuannya. Dengan pengakuan eksistensi itu secara *de facto*, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.²⁶

Nilai yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia adalah nilai keagamaan, kebajikan, dan keluhuran budi, bukannya harta, kedudukan sosial, atau kekuasaan²⁷

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi, berarti menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Perlu dicermati bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*, (Jilid 2) hlm. 773.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*, (Jilid 2) hlm. 295.

Di sisi lain, Islam tidak mengajarkan sikap individualisme dan tidak juga membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan kebersamaan dan keberbedaan dan bahkan menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk hidup saling bermusuhan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap kasih sayang antar mereka, agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong-royong dan saling membantu atas dasar kecintaan.

Pada kompetensi dasar 1 semester genap, Menunjukkan perilaku tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. *at-Tahrim*: 6,²⁸ QS. *Taha*: 132,²⁹ QS. *al-An'am*: 70,³⁰ QS. *an-Nisa'*: 36,³¹ QS. *Huud*: 117–119,³² dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar:

²⁸ “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 561).

²⁹ “*dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 322).

³⁰ “*dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. Yakni agama Islam yang disuruh mereka mematuhi dengan sungguh-sungguh. Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau ialah memperolokkan agama itu mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi laranganNya dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh. Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 137).

³¹ “*sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 85).

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki/suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang perempuan/isteri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.³³

Pendidikan dan dakwah harus bermula dari rumah.³⁴ Setiap kepala keluarga berkewajiban membimbing anak, istri, dan seisi rumahnya, terutama menyangkut kewajiban shalat.³⁵ Dakwah harus ditegakkan dalam keadaan apa pun dan terhadap siapa pun, tetapi tanpa kekerasan dan dengan cara-cara yang santun.³⁶ Kewajiban beribadah kepada Allah swt, dan berbakti kepada kedua orangtua serta berbuat baik kepada semua orang, khususnya yang lemah atau bawahan, seperti staf, pembantu rumah tangga, dan lain-lain.³⁷

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai *silaturrahim*, tanggungjawab terhadap diri, keluarga bahkan sampai masyarakat luas dalam menanamkan nilai-nilai agama (berdakwah) akan terpenuhi jika hubungan *silaturrahim* terjalin dengan terhadap seluruh anggota keluarga,

³²“kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 224).

³³Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*,... hlm. 709.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 4) hlm. 324.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 2) hlm.423. dan Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*,... (Jilid 4). hlm. 310.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 1) hlm. 348.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 1) hlm.185.

Teman dan relasi, orang yang suka bersilatullah, tentunya memiliki banyak kesempatan untuk berkiprah dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Jalanan cinta kasih antar sesama akan tercipta melalui silatullah, di samping mempererat relasi humanistik. Silatullah juga memiliki kekuatan dahsyat yang dapat merengkuh keberbedaan dan keberagaman ke dalam integrasi dan stratifikasi. Dengan demikian, maka suatu hal vital, bahwa silatullah tidak hanya merekayasa gerak-gerik tubuh, namun harus melibatkan pula aspek hati dan pikiran.

Pada kompetensi dasar 2 semester genap, Membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemahaman atas QS. *al-Baqarah*: 148,³⁸ QS. *Fathir*: 32,³⁹ QS. *an-Nahl*: 97.⁴⁰

Masing-masing umat memiliki kiblat sendiri dalam ibadahnya. Menghadap kiblat tertentu termasuk syari'at yang bisa berubah tergantung situasi dan kondisi serta zamannya, ia bisa dimasuki oleh naskh dan mengalami perubahan dari arah tertentu kepada arah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi tujuan utama adalah menta'ati perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menjauhi larangan-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya, inilah tanda kebahagiaan.⁴¹

³⁸“dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 24).

³⁹“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 439).

⁴⁰“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 279).

⁴¹Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, ..., (Jilid 1). hlm. 69.

Arah yang dituju, kendati berbeda-beda antara satu umat dengan umat yang lain, tidak perlu menjadi fokus perhatian. Umat Islam hendaknya berlomba dan berkompetisi dalam kebaikan antar sesama kaum muslimin dan antar mereka dengan kelompok-kelompok non-Muslim.⁴² Membaca al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Bukanlah ciri ulama dan tidak maksimal pula mamfaat yang dapat diraih jika al-Qur'an sekedar dibaca atau dihafalkan. Namun demikian, membacanya saja bukan berarti tidak bermanfaat atau tidak memperoleh ganjaran.⁴³ Lelaki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Allah tidak membedakan mereka dari segi nilai kewajiban dan ganjaran. Perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarganya maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.⁴⁴

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai Kebebasan (*al-Hurriyah*) dan Kesamaan (*as-Sawiyah*), kebebasan (*al-Hurriyah*) dalam pandangan al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan agama sekalipun, Sebab, kebebasan merupakan hak setiap manusia yang diberikan Allah swt.

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, gender ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

3. Kompetensi Dasar Kelas XII Madrasah Aliyah

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 1) hlm.49. dan Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan, ...*, (Jilid 1). hlm. 69.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 3) hlm.302.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 2) hlm.193.

Pada kompetensi dasar 1 semester ganjil, Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari QS. *al-Furqan*: 67,⁴⁵ QS. *al-Isra'*: 26–27,⁴⁶ dan 29–30,⁴⁷ QS. *al-Qasas*: 79–82,⁴⁸ QS. *al-Baqarah*: 177, QS. *al-Ma'un*: 1–7,

Kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrem. Kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. Pemborosan adalah sifat tercela. Ia adalah pengeluaran yang bukan pada tempatnya, karena itu jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau hak, maka ia bukanlah seorang pemboros. Memberi perhatian kepada keluarga melalui silaturahmi dan pemberian bantuan adalah salah satu yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an.⁴⁹

Kebaikan menurut Allah, bukanlah terletak dalam hal menghadap timur dan barat dalam ibadahnya, sebagai bantahan terhadap sangkaan orang yahudi dan

⁴⁵ “*dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 366).

⁴⁶ “*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 285).

⁴⁷ “*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hambanya*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 286).

⁴⁸ “*Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".* (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 396).

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*, (Jilid 2) hlm. 228 – 230.

Nasrani ketika mereka menyangka bahwa kebaikan itu terletak ketika seseorang menghadap dalam shalatnya ke arah ini atau ke arah itu. Ayat ini secara umum menyatakan bahwa kebajikan terletak pada keta'atan kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya seperti dengan melaksanakan apa yang disebutkan dalam QS. *al-Baqarah*: 177.⁵⁰ Seperti mengimani bahwa Allah Mahaesa, yang satu-satunya berhak disembah tidak selain-Nya, memiliki sifat sempurna dan bersih dari segala kekurangan. Dengan beriman kepada semuanya. Harta adalah sesuatu yang dicintai oleh jiwa manusia, karenanya sangat berat untuk dikeluarkan. Oleh karena itu, barangsiapa yang mampu mengeluarkannya padahal ia mencintainya, maka hal itu merupakan burhan (bukti) terhadap keimanannya. Termasuk dalam hal ini adalah bersedekah ketika ia dalam kondisi sehat, bakhil dan berharap ingin kaya serta takut miskin, bersedekah ketika harta hanya ada sedikit, bersedekah dengan harta yang berharga atau harta yang sangat dicintainya. Ini semua merupakan contoh mengeluarkan harta yang dicintainya. Anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat ayahnya ketika ia belum baligh. Hal ini termasuk dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada sayangnya orang tua kepada anaknya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewasiatkan hamba-hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk berbuat ihsan kepada orang yang kehilangan pengurusnya, padahal ia membutuhkan pengurus. Yakni mereka tertimpa kebutuhan yang menghendaki untuk meminta-minta.

Salah satu bukti utama kesadaran beragama adalah memberi perhatian kepada kaum lemah. Siapa yang tidak menyadari dan melakukan langkah

⁵⁰ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, ..., (Jilid 1). hlm. 86.

konkret menyangkut hal tersebut, maka keberagamaannya atau kepercayaannya tentang Hari Kemudian dinilai tidak ada atau tidak berbekas. Tidak ada peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak memerhatikan sehingga mengundangnya berpartisipasi dan merasakan kepedihan kaum lemah. Partisipasi tersebut paling sedikit dalam bentuk anjuran kepada yang mampu untuk memberi mereka bantuan.⁵¹

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai silaturahmi, adalah menyambung tali kekeluargaan dan kekerabatan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Silaturahmi tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tetapi ia juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rezeki dan memperpanjang umur.

Memberi perhatian kepada keluarga melalui silaturahmi dan pemberian bantuan adalah salah satu yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an. Mempunyai harta yang banyak tidak terlarang. Yang terlarang adalah memamerkannya dengan angkuh dan tidak mensyukurinya, yakni memfungsikannya sebagaimana tuntunan Allah swt.

Pada kompetensi dasar 2 semester ganjil, Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Baqarah*: 155–157,⁵² QS. *ali 'Imran*: 186.⁵³

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*. (Jilid 4) hlm. 761.

⁵²"dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir, ...* hlm. 25).

⁵³"kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan

Keniscayaan ujian Allah swt, kepada umat manusia, tetapi ujian itu pada hakikatnya sesuai dengan kemampuan masing-masing, bahkan lebih ringan dibandingkan dengan potensi yang dianugerahkan Allah swt, kepada manusia. Setiap ujian hendaknya dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan sambil meyakini bahwa ujian bukan hanya tertuju kepada orang-orang tertentu saja, tetapi semua manusia dan bahwa yang lulus akan memperoleh ganjaran dan keberhasilan dalam hidupnya, kalau bukan di dunia maka di akhirat nanti. Ujian yang berkaitan dengan urusan agama adalah sesuatu yang sangat berat, dapat melebihi ujian menyangkut jiwa dan harta benda, karena itu diperlukan tekad yang kuat untuk menghadapinya, serta upaya yang tepat, tidak ceroboh, tidak juga melemah.

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai Kesamaan (*as-Sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Karena ujian cobaan tersebut menyeluruh bagi semua manusia, satu-satunya yang membedakan kualitasnya dalam menghadapi ujian dan cobaan ini adalah kesabaran dan ketakwaan.

Pada kompetensi dasar 3 semester ganjil, Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman QS. *ar-Rum*: 41–42,⁵⁴ QS. *al-A'raf*: 56–58,⁵⁵ QS. *Shad*: 27, QS. *al-Furqan*: 45–50.

bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 75).

⁵⁴“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 410).

⁵⁵“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. dan Dialah yang

Dampak kerusakan yang terjadi dewasa ini bisa lebih besar, karena Allah swt, baru mencicipkan, bukan menimpakan akibatnya kepada manusia. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat dari sebagian dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni oleh Allah swt, dan boleh juga ditangguhkan siksaan ke hari yang lain.⁵⁶ Allah swt, yang menundukkan alam raya untuk dimanfaatkan manusia bukan manusia yang menundukkannya, dan dengan demikian, manusia tidak boleh merasa angkuh terhadap alam, tetapi hendaknya bersahabat dengannya sambil mensyukuri Allah swt, dengan jalan mengikuti semua tuntunan-Nya, baik yang berkaitan dengan alam raya maupun diri manusia sendiri. Karena itu, Islam tidak mengenal istilah penundukan alam, apalagi istilah tersebut memberi kesan permusuhan dan penindasan.⁵⁷

Allah swt, menciptakan seluruh wujud dengan tata aturan yang demikian rapi, indah dan harmonis. Ini menunjukkan bahwa Dia tidak menciptakannya dengan sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar. Demikian demikian, pasti Yang Maha kuasa itu membedakan antara yang berbuat baik dan buruk, lalu memberi ganjaran sesuai amal perbuatan masing-masing.⁵⁸

Risalah dan dakwah yang hak dalam kaitan keberhasilannya menghapus kesesatan adalah bagian dari Sunnah Ilahiah dalam membagi dan

*meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 158).*

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 3) hlm. 156.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 1) hlm. 435. dan Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, ... (Jilid 1). hlm. 104-106

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...* (Jilid 3) hlm. 395.

menyebarkan rahmat-Nya, yakni serupa dengan terbitnya matahari di permukaan bumi ini dan keterhapusan bayangan yang terbentang di sana. Ada proses berkaitan dengan kehendak serta kuasa Allah swt, bukan keinginan manusia, kendati dia manusia agung yang dicintai-Nya.⁵⁹ Ada dua kelompok manusia yang dapat terlihat dalam masyarakat. Pertama yang berpenampilan indah, berkata-kata manis, tapi berhati dan berpenampilan buruk. Mereka itu harus dihindari sifat dan sosoknya. Kedua adalah mukmin yang saleh, yang bersedia berkorban demi nilai-nilai agama dan kebenaran serta tidak mengharapkan kecuali ridha-Nya. Sosok kedua inilah yang antara lain dilahirkan oleh yang melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan-Nya.⁶⁰

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi didalam melestarikan lingkungan hidup di bumi ini.

Pada kompetensi dasar 1 semester genap, Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari QS. *an-Nahl*: 125,⁶¹ QS. *asy-Syu'ara*': 214–216,⁶² QS. *al-Hijr*': 94–96. dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*. (Jilid 2) hlm. 655.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*. (Jilid 1) hlm. 67.

⁶¹“*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir, ...* hlm. 282).

⁶²“*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. jika mereka*

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِ هِمَّ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya:

*Barangsiapa mengajak kepada kebaikan maka dia mendapat pahala sejumlah yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka dia mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.*⁶³

Berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang terbaik dan disesuaikan dengan sasaran yang dihadapi: ilmuwan dengan argumentasi ilmiah, orang kebanyakan dengan sentuhan halus, dan non-Muslim dengan diskusi dengan cara, bukan saja yang baik, tetapi yang terbaik. Sikap rendah hati hendaknya menghiasi setiap orang, termasuk para pemimpin terhadap para pengikut dan bawahannya. Perintah menyampaikan dakwah secara terang-terangan dan penuh semangat bukan berarti bersikap keras dan kasar yang mengundang antipati. Ia hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan menentuhkan hati, mencerahkan pikiran, serta dengan ketepatan argumentasi. Namun demikian, ia bukan berarti tidak menyampaikan pandangan agama atau menyembunyikan pandangan agama atau menyembunyikan hakikat-hakikatnya karena khawatir pihak lain bila memaparkannya.⁶⁴

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai toleransi, adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya, dan bahkan menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya

mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan" (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 377).

⁶³Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* ,,,. hlm. 1091.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan* ,,,. (Jilid 2) hlm. 207, 717 & 137. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,,,, hlm. 321

sendiri. Toleransi diistilahkan dengan kata *tasaamuh*, yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Dengan demikian, toleransi berarti menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Dan perlu dicermati bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.

Di sisi lain, Islam tidak mengajarkan sikap individualisme dan tidak juga membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan kebersamaan dan keberbedaan dan bahkan menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama.

Pada kompetensi dasar 3 semester genap, Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas QS. *ali 'Imran*: 159,⁶⁵ QS. *asy-Syu'ra*: 38.⁶⁶

Bermusyawarah adalah sesuatu yang terpuji. Tidak merugi, tidak menyesal, siapa yang bermusyawarah. Musyawarah dilakukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan pribadi atau masyarakat, tidak menyangkut ibadah murni atau apa pun yang menjadi wewenang mutlak Allah swt. Persoalan-persoalan yang telah ada petunjuk tegas dan jelasnya dari Allah swt, baik

⁶⁵“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 72).

⁶⁶“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 488).

langsung maupun melalui Rasul saw, tidak termasuk dalam wilayah yang dapat dimusyawarahkan.⁶⁷

Musyawah memiliki banyak faedah dan maslahat duniawi maupun agama, antara lain; Musyawarah termasuk ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah, di dalamnya terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, sehingga mereka menjadi senang kepada kita, dapat menyatukan visi dan misi, menerangi akal-fikiran, menutupi kekurangan yang ada pada orang lain, membuah keputusan yang bijak, tepat dan benar.⁶⁸

Bermusyawah adalah anjuran al-Qur'an. Kendati demikian, kitab suci itu tidak menjelaskan bagaimana bentuk *syuura* yang dianjurkan-Nya. Hal itu untuk memberi kesempatan kepada setiap masyarakat menyusun bentuk *syuura* yang mereka inginkan sesuai dengan perkembangan dan ciri masyarakat masing-masing.⁶⁹

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai demokrasi, dapat diartikan sebagai: (1) konsep kehidupan bernegara atau bermasyarakat di mana setiap warga Negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui para wakil yang mereka pilih, (2) pemerintahan yang mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas, dan (3) masyarakat yang warganya saling memberi perlakuan yang sama.⁷⁰

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*, (Jilid 1) hlm. 144.

⁶⁸Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan, ...*, (Jilid 1). hlm. 208-209.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan ...*, (Jilid 3) hlm. 554.

⁷⁰Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrisik dan Instrumen* (Bandung: Citapustaka Media Printis, cet. I, 2011), hlm. 27-28.

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Hal ini yang menjadi dasar terwujudnya pendidikan multikultural di beberapa Negara.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokratis, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata compatible dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.

Pada kompetensi dasar 4 semester genap, Membiasakan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Maidah*: 8–10,⁷¹ QS. *at-Taubah*: 119,⁷² QS. *an-Nahl*: 90–92,⁷³ QS. *an-Nisa*': 105.⁷⁴ dan hadis riwayat Muslim dari Abdullah:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

⁷¹ “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 109).

⁷² “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 207).

⁷³ “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 278).

⁷⁴ “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat” (Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir*, ... hlm. 96).

“Tempuhlah kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membimbing ke surga.”⁷⁵

Keadilan harus ditegakkan tanpa pilih kasih atau pandang bulu. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada juga yang memaknainya “memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat” atau “menuntut semua hak sekaligus menunaikan semua kewajiban.” Sedang *ihsaan* adalah “memberi lebih banyak dari kewajiban dan menuntut lebih sedikit dari hak” juga “memperlakukan pihak lain lebih baik daripada perlakuannya terhadap Anda.”⁷⁶ Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut menerapkan keadilan terhadap siapa pun, tanpa membedakan agama, ras, bangsa, atau kedudukan sosial.⁷⁷

Nilai Pendidikan Multikultural dari kompetensi dasar tersebut adalah nilai Keadilan (*al-‘Adalah*), yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan.

Al-Qur’an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (*an-Nisa’*: 58), jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berlaku adil (*al-Maidah*: 8).⁷⁸ Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang mempunyai hak. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil terhadap hak hamba-Nya. Caranya

⁷⁵Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* ,,,. hlm. 1062.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan* ,,,. (Jilid 2) hlm. 190.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan* ,,,. (Jilid 1) hlm. 212.

⁷⁸Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat* ,,,. hlm. 247.

adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirk, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi (QS. *an-Nahl*: 90).⁷⁹ Adil juga berlaku dalam mu'amalah, yaitu dengan bermu'amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

B. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam Pada Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah dengan melihat keberagaman yang ada di Madrasah.

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁰

Menurut Tilaar, model kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang “resmi” dan “*the hidden curriculum*”, yakni kurikulum tidak tertulis dan terencana tetapi proses internalisasi nilai,

⁷⁹ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, ... (Jilid 2). hlm. 348

⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19.

pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik. Lebih lanjut Tilaar mengemukakan bahwa dalam kurikulum “resmi”, pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaiknya wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik.⁸¹ Oleh karena itu model kurikulum multikultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan “hidup” dalam masyarakat yang multikultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning* dan *problem solving*.

Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada prinsip: (1) keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan

⁸¹Anita Lie, Mengembangkan Model Pendidikan Multicultural, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm>

kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁸² Selanjutnya Hamid menyatakan bahwa pengembangan kurikulum untuk negara yang besar, penuh ragam dan miskin seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah, oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketika hendak mengajarkan nilai-nilai multikultural. Kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikultural, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak mata pelajaran.

Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi. Kita sadari bersama bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia.

⁸²S. Hamid Hasan, Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum dapat diakses secara resmi di http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/pendekatan_hamid_hasan.ht

Perbedaan yang mereka lihat dan alami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur manca negara juga perlu diberikan, terutama untuk siswa di tingkat menengah ke atas. Kekayaan budaya Indonesia tidak hanya merupakan hasil kreativitas murni bangsa Indonesia asli, tetapi banyak juga yang dipengaruhi oleh budaya dari luar Indonesia, seperti Arab, India dan China.⁸³

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.⁸⁴

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. Pertama, kompetensi attitude, dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, kompetensi cognitive. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, kompetensi instructional. Dalam aspek instruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki

⁸³Rasiyo, Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan, (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), hlm. 63.

⁸⁴Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 4

kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya.

Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly mengkategorikan kurikulum multikultural pada *content oriented* program, di mana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural.⁸⁵ Demikian pula James A. Banks dalam tulisannya *Multiculturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum.

Pertemuan antar budaya dalam realitas masyarakat multikultur menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, maka siswa hendaknya diberikan penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan tersebut. Beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, maka siswa sudah tentu perlu diberikan materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural, agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan dalam masyarakat multikultur.

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat secara etnik, kultural, dan agama yang beragam. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.⁸⁶

⁸⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 126-128.

⁸⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, hlm.10.

Seperti yang diungkapkan oleh Anderson dan Causer, sebagaimana dikutip Choirul Mahfud, bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan untuk saling menghormati dan mengakui keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *peopole of colour*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugrah Tuhan atau sunnatullah*), dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁸⁷

Akhir-akhir ini dunia pendidikan kita kembali tercoreng oleh beberapa oknum siswa yang melakukan tindak kekerasan. Bahkan kekerasan itu silih berganti terjadi di atmosfer pendidikan kita. Seperti yang baru-baru ini terjadi adalah kasus tawuran pelajar antara SMA N 6 dengan SMA N 70 Jakarta, peristiwa itu seakan melengkapi deretan panjang kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan bangsa ini. Bangsa yang konon terkenal ramah dan menjunjung tinggi etika. Memang sebuah keironisan manakala hal ini sering terjadi dan tidak ada upaya untuk memotong rantai kekerasan.

Upaya memotong rantai kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini perlu segera dicarikan solusinya. Solusi yang cepat, tepat, dan akurat. Mengingat tindak kekerasan itu terjadi silih berganti dan telah banyak memakan korban. Disinilah pentingnya sikap toleran dan pendidikan multikultural untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan multikultural sangat *urgen* untuk dikembangkan di Indonesia (madrasah). Pasalnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik

⁸⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, hlm.167.

dan majemuk dengan beragam etnis, agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Jika hal ini tidak dilakukan dikhawatirkan akan terjadi sebuah pereduksian nilai-nilai budaya bangsa dan akhirnya para siswa akan tercerabut dari akarnya. Mengingat di era globalisasi, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi anak didik.

Anak didik dari waktu ke waktu memiliki karakteristik dan pola tantangan yang berbeda. Di era globalisasi ini, di mana informasi begitu deras mengalir ke seluruh penjuru negeri, sangat dimungkinkan akan terjadi transfer kultur dan persinggungan antar budaya. Berbagai budaya bangsa yang telah ada ini akan mengalami benturan-benturan dengan budaya asing yang begitu mudah diakses melalui beragam media (televisi dan internet).

Memang interaksi nilai-nilai budaya akan memungkinkan para peserta didik goyah. Konsumsi produk budaya Barat melalui media televisi, bioskop, internet, dan media massa menghasilkan nilai-nilai budaya yang telah disesuaikan. Di sinilah terjadi kehilangan identitas budaya yang maknanya dapat positif dan negatif. Budaya bangsa yang ramah, sopan, bermoral, bermartabat akan sirna manakala penyesuaian itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan pragmatis, hedonistis, praktis, dan permisif.

Menggejalanya kekerasan dan dekadensi moral di kalangan pelajar akhir-akhir ini hendaknya disikapi dengan seriusi. Para pelajar yang berangkat dari berbagai latar belakang yang berbeda (ekonomi, sosial, budaya, suku, agama) hendaknya mampu membawa kerukunan, kedamaian, dan ketenangan. Perbedaan bukanlah barang haram yang harus dilenyapkan. Perbedaan bukan sebagai bahan olok-olok ataupun ejekan. Akan tetapi, perbedaan adalah sebuah

rahmat dan fitrah manusia yang harus dimenej untuk menjadi modal bangsa dalam membangun Indonesia yang bermartabat dan bermoral dengan menekankan pada :

Pertama, Pembentukan Karakter Peserta Didik, pendidikan multikultural dapat melalui pembentukan karakter peserta didik. Bagaimana peserta didik mampu bersikap toleran, saling menghargai atas perbedaan yang ada, menghargai HAM, saling menolong sesama meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda.

Pembentukan karakter itu pun tidak terlepas dari peran keluarga, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Ketiganya harus berjalan sinergis, serasi, selaras, dan sejalan. Manakala salah satu ranah itu tidak sinergis, maka yang terjadi adalah ketimpangan-ketimpangan yang berakibat dapat membahayakan keutuhan bangsa. Untuk itu pendidikan multikultural adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam membangun Indonesia yang lebih demokratis, aman, adil, dan berkesejahteraan.

Keluarga adalah wadah pertama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan pilihan nilai seorang anak. Pola asuh dan didikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir anak. Manakala sejak dini telah ditanamkan pola didikan yang penuh toleran, demokratis, dan tepaselira, maka hal itu akan terbawa dan teraplikasikan ketika mereka menginjak usia dewasa.

Selain institusi keluarga, sekolah sebagai medium formal dalam pengembangan pola kepribadian, sikap, dan intelektual anak, juga memegang peranan penting dalam mempersiapkan anak didik menghadapi persinggungan budaya di era globalisasi. Apalagi sekolah/madrasah adalah tempat bertemunya

para anak bangsa dalam beragam agama, suku, dan budaya. Jika anak didik tidak dibekali akan urgensinya sikap tenggang rasa, toleran, dan demokratis dalam berpikir dan bersikap maka para siswa akan terjebak dalam pertentangan dan permusuhan yang tiada akhir. Bak rantai kekerasan yang tiada ujung. Seperti yang terjadi antara pelajar SMA N 6 dan SMA N 70 akhir-akhir ini. Untuk itu diperlukan adanya penyegaran kembali dalam dunia pendidikan akan arti pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan ramah anak. Sehingga diharapkan multietnik, multireligi, dan multikultur itu akan memberikan warna yang padu dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Medium selanjutnya adalah masyarakat. Masyarakat saat ini dengan mudahnya mengakses berbagai informasi dan tayangan dari berbagai media. Implikasinya masyarakat akan terjangkau suatu kebiasaan dan rutinitas tontonan yang tidak bebas nilai. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan meniru apa yang telah ditontonnya itu. Jika tontonan itu hal yang positif tidak menjadi masalah. Tetapi jika tontonan itu negatif dan mengandung nilai destruktif maka secara perlahan masyarakat telah terjerumus dalam kubangan kesengsaraan yang tiada bertepi. Masyarakat akan terbiasa dengan budaya kekerasan dan hal ini dapat berimplikasi terhadap peserta didik. Peralnya, pola pikir dan tingkah laku anak sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural akan mampu diwujudkan manakala semua pihak (keluarga, sekolah, masyarakat) secara sinergis dan berkesinambungan, bahu-membahu serta bekerja sama mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam kebhinnekaan. Sehingga bangsa ini akan tumbuh menjadi bangsa yang bermoral, bermartabat, dan berakhak mulia.

Hingga saat ini pendidikan agama Islam khususnya, baik di madrasah dan sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dalam beragama tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan komunitas, madzhab atau agama-agama lain. Hal ini menyebabkan pendidikan agama hanya menciptakan sikap eksklusif dan tidak toleran. Padahal seharusnya pendidikan agama perlu membangun nilai-nilai yang menciptakan peserta didik menjadi lebih bersikap inklusif, multikultural dan aktif dalam sosial kemasyarakatan yang penuh keberagaman. Pendidikan agama yang semacam ini perlu diintegrasikan dengan sebuah pendidikan yang dinamakan pendidikan multikultural. Walau pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah sudah mencantumkan nilai-nilai tersebut diatas dalam kurikulumnya. Namun pencantuman ini terasa belum cukup untuk menjadikan peserta didik bersikap inklusif dan toleran. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya lulusan baik dari sekolah maupun madrasah yang masih mengedepankan sikap tidak toleran, dan eksklusif dalam beragama. Kasus pertikaian di Sampang, Madura antara Sunni dan Syiah merupakan bukti tersebut. Sebab jika diamati merekapun juga pernah merasakan pendidikan di sekolah maupun madrasah yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam hidup sosial bermasyarakat. Sehingga timbul sebuah pertanyaan, apa yang salah dengan pendidikan agama Islam. Jawaban sementara adalah dengan pengintegrasian sebagaimana tersebut diatas, pendidikan agama Islam akan mampu membangun peradaban yang lebih substantive, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial di masyarakat yang multikultural dalam segi apapun.

Adapun fokus pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi. Untuk itu ada beberapa pembelajaran yang harus di fokuskan guru agama pada peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ihat Hatimah, dkk,⁸⁸ berikut:

Pembelajaran Perdamaian.⁸⁹ Javier Perez, mengungkapkan bahwa perdamaian harus dimulai dari diri masing-masing. Melalui pemikiran yang tenang dan sungguh-sungguh tentang maknanya, maka cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk mengembangkan pengertian, persahabatan dan kerja sama antara semua manusia. Suatu kebudayaan perdamaian di perlukan untuk kehidupan bersama yang bermakna. Di dalam kehidupan yang beragam dalam tata cara pribadi, sosial dan budaya tentang keberadaan dan kehidupan, maka pemikiran nilai-nilai manusia yang penting dapat mengatasi perbedaan-perbedaan untuk menjamin perdamaian dan solidaritas.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran perdamaian di dalam kelas adalah “*strategi introspeksi*” dan “*interaksi yang positif*”. Strategi introspektif, yaitu cara untuk menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk berani mengoreksi dirinya sendiri tentang kegiatan/perbuatan yang sudah dilakukan. Melalui introspeksi, peserta didik diharapkan berani untuk menilai dirinya sendiri sehingga dapat memilih kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan perdamaian diantara peserta didik dan kegiatan apa saja yang menimbulkan konflik. Interaksi sosial yang positif yaitu cara untuk

⁸⁸Ihat Hatimah, dkk, *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 7. 19-7. 22.

⁸⁹QS. Ali Imran: 103, QS. al-Anbiya: 92, QS. al-Maidah: 2.

menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan lainnya. Dengan terciptanya interaksi sosial yang harmonis, diharapkan dapat menumbuhkan saling menghargai, saling toleran di antara peserta didik, sekalipun di antara mereka mempunyai keanekaragaman budaya.

Pembelajaran Hak Asasi Manusia,⁹⁰ Semua hak manusia adalah universal, tak terbagi, interdependen dan saling terkait. Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia. Pendidikan hak-hak asasi manusia haruslah mengembangkan kemampuan untuk menilai kebebasan pemikiran, kata hati dan keyakinan, kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan cinta, dan suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum wanita, kaum pekerja, minoritas etnik, kelompok-kelompok yang tidak beruntung.

Di dalam mengembangkan pengertian dan mewujudkan nilai-nilai terkait hak-hak asasi manusia adalah membelajarkan peserta didik tentang apa hak-hak dan kebebasan yang dimiliki bersama sehingga hak-hak itu dihormati dan kemauan untuk melindungi hak-hak orang lain dipromosikan. Kegiatan dalam pembelajaran harus difokuskan pada nilai-nilai untuk melestarikan kehidupan dan memelihara martabat manusia. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan yang memadai untuk menilai perwujudan dari nilai-nilai inti yang terkait dengan hak-hak asasi manusia di dalam kehidupannya.

⁹⁰QS. al-Baqarah: 256, QS. al-Kafirun: 6, QS. Yunus: 99.

Pembelajaran Demokrasi,⁹¹ Pembelajaran untuk demokrasi pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan jalan mengilhaminya dalam pengertian martabat dan persamaan, saling mempercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individu, peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, kebebasan berekspresi, kepercayaan dan beribadat. Apabila hal-hal tersebut sudah ada, maka dapat digunakan untuk mengembangkan pengambilan keputusan yang efektif, demokratis pada semua tingkatan yang akan mengarah pada kewajaran, keadilan dan perdamaian.

Kedua, pengintegrasian Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan pendidikan Islam dengan pendidikan-pendidikan lain. Dalam konsep Islam, Allah adalah pencipta langit bumi dan segala isinya untuk dikelola dan dipelihara hamba-Nya dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Ramayulis menyatakan bahwa hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnah Allah*. Sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan *din Allah*, yang mencakup akidah dan syariah.⁹² Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam yang merupakan *din Allah* dengan pendidikan multikultural yang merupakan *sunnah Allah* merupakan hal yang patut diperhatikan.

Adapun integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural di sekolah/madrasah bisa dicapai dengan jalan, memperhatikan dasar kurikulum

⁹¹QS. asy-Syura: 38, QS. Ali Imran: 159. Lihat pula dalam QS. al-Hujurat: 13 dan QS. ar-Rum: 22 diatas.

⁹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 11.

pendidikan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis⁹³ dengan mengutip Herman H. Horne ada 3 macam yaitu:

1. Dasar Psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and need of children*)
2. Dasar Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demand of society*).
3. Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta sebagai tempat hidup (*the kind of universe in which we live*).

Begitu pula dalam mengembangkan kurikulum integral antara pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural di sekolah maupun madrasah, harus memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam yang menurut al-Syaibany,⁹⁴ adalah:

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.⁹⁵ Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.

⁹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 131.

⁹⁴Omar Mohd. Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 487-519. Lihat pula dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*....., hlm. 132-133.

⁹⁵Termasuk nilai-nilai dalam Islam adalah menghargai keragaman (multikultur). Lihat QS. al-Hujurat: 13, QS. Ar-Rum: 22.

3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
4. Prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut.
7. Prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung didalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Sedangkan Muhammad Zuhaili menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan kedalam akal para pemuda (*baca; anak didik*) hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad.⁹⁶ Sehingga dari prinsip-prinsip di atas, menjadi sesuatu yang harus segera di rumuskan mengenai integralitas pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural.

⁹⁶Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* terj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 1999), hlm. 104.

Dari dasar-dasar dan prinsip-prinsip tersebut, maka dalam rangka membangun keberagaman yang inklusif, toleran di madrasah atau sekolah ada beberapa materi pendidikan Islam yang hendak diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yang menurut Erlan Muliadi antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu: [1] Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. *al-Baqarah*: 148). [2] Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. *al-Mumtahanah*: 8-9). [3] Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. *an-Nisa'*: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang *multi-etnis*, *multi-kultur*, dan *multi-agama*. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga *multi-etnis*, *multi-kultur*, dan *multi-agama*.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka

punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.⁹⁷

Selanjutnya, agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

⁹⁷Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm. 55.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam telaah kompetensi dasar al-Qur'an Hadis Kurikulum 2013 dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, Nilai Demokrasi, musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara atau urusan duniawi lainnya termuat dalam kompetensi dasar 3 kelas XII semester genap, memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas QS. *ali 'Imran*: 159, QS. *asy-Syu'ra*: 38

Kedua, nilai kemanusiaan, tidak memperbolehkan berbuat aniaya, semena-mena, menindas dan bersikap diskriminatif terhadap manusia, agama, suku, bangsa atau kaum lainnya, terdapat dalam kompetensi dasar 3 kelas XII semester ganjil, memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman QS. *ar-Rum*: 41–42, QS. *al-A'raf*: 56–58, QS. *Shad*: 27, QS. *al-Furqan*: 45–50, QS. *al-Baqarah*: 204–206,

Ketiga, nilai pluralisme, keberagaman manusia dari segi warna dan bahasa, bangsa, syari'at, pemikiran dan sistem kehidupan, terdapat pada kompetensi dasar 5 kelas XI semester Ganjil, yaitu menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS. *at-Taubah*: 122, QS. *al-Mujadalah*: 11.

Keempat, nilai keadilan, terdapat dalam kompetensi dasar 4 kelas XII semester genap, membiasakan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari sebagai

implementasi dari pemahaman QS. *al-Maidah*: 8–10, QS. *at-Taubah*: 119, QS. *an-Nahl*: 90–92, QS. *an-Nisa'*: 105.

Kelima, nilai kesamaan, Islam mengajarkan nilai kesamaan, *saling mengenal (ta'aruf)* dalam perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan jenis kelamin pada peserta didiknya, serta mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia, terdapat pada kompetensi dasar 5 kelas X semester Ganjil, yaitu sikap yang mencerminkan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di bumi sebagaimana yang terkandung dalam QS. *al-Mu'minun*: 12–14; QS. *an-Nahl*: 78; QS. *al-Baqarah*: 30–32; dan QS. *az-Dzariyaat*: 56 dan pada kompetensi dasar 2 kelas XI semester genap, membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemahaman atas QS. *al-Baqarah*: 148, QS. *Fathir*: 32, *an-Nahl*: 97.

Keenam, nilai kebebasan, saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, terdapat pada kompetensi dasar 3 kelas XI semester Ganjil, yaitu menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Isra'*: 32, dan QS. *an-Nur*: 2.

Ketujuh, Nilai toleransi, termuat dalam kompetensi dasar 4 kelas XI semester ganjil, yaitu memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman QS. *al-Kafirun*: 1–6; QS. *Yunus*: 40–41; QS. *al-Kahfi*: 29; QS. *al-Hujurat*: 10–13.

Kedelapan, Nilai *Ukhuwah* dan *silaturahmi*, persaudaraan anggota masyarakat yang beriman dengan segala keragaman, termuat dalam kompetensi dasar 2 kelas XI semester ganjil, yaitu menunjukkan perilaku kontrol diri

(*mujaahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat QS. *al-Anfal*: 72; Q.S. *al-Hujurat*: 10, 12 dan pada kompetensi dasar 1 kelas XII semester ganjil, menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari QS. *al-Furqan*: 67, QS. *al-Isra'*: 26–27, dan 29–30, QS. *al-Qasas*: 79–82, QS. *al-Baqarah*: 177, QS. *al-Ma'un*: 1–7.

Pendidikan multikultural sangat *urgen* untuk dikembangkan di Indonesia (madrasah). Pasalnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik dan majemuk dengan beragam etnis, agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Pendidikan Multikultural akan menguatkan akar budaya dan mempungsiakan Siswa untuk kehidupan stabil.

Perbedaan adalah sebuah rahmat dan fitrah manusia yang harus dimenej untuk menjadi modal bangsa dalam membangun Indonesia yang bermartabat dan bermoral dengan menekankan pada :

Pertama, pembentukan karakter peserta didik, peserta didik mampu bersikap toleran, saling menghargai atas perbedaan yang ada, menghargai hak asasi manusia, saling menolong sesama meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan sekolah/madrasah itu sendiri. Untuk itu pendidikan multikultural adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam membangun Indonesia yang lebih demokratis, aman, adil, dan berkeesejahteraan. Sehingga bangsa ini akan tumbuh menjadi bangsa yang bermoral, bermartabat, dan berakhak mulia.

Kedua, pengintegrasian Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan pendidikan Islam dengan pendidikan-pendidikan lain. Dalam konsep Islam, Allah adalah pencipta langit bumi

dan segala isinya untuk dikelola dan dipelihara hamba-Nya dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnah Allah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan *din Allah*, yang mencakup akidah dan syariah. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam yang merupakan *din Allah* dengan pendidikan multikultural yang merupakan *sunnah Allah* merupakan hal yang patut diperhatikan. Integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural di sekolah/madrasah bisa dicapai dengan jalan, memperhatikan dasar kurikulum pendidikan agama Islam.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pendidikan Indonesia meningkatkan mutu pendidikan terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari banyak kultur budaya, ras, agama yang sangat beragam, serta terciptanya suatu keadaan masyarakat yang dinamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kearifan dalam bermasyarakat, mempertimbangkan pendidikan multikultural sebagai solusi untuk dijadikan bahan pijakan dalam rangka menata pendidikan Indonesia menjadi lebih baik kaitannya dengan keberagaman masyarakat Indonesia.
2. Perbedaan yang beragam menjadi kekuatan bagi kita, bukan untuk dinodai dengan kekerasan dan kriminalitas dalam bermasyarakat yang akan menghambat pembangunan dan kemajuan bangsa, dengan menjadikan

bangsa yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai kearifan bermasyarakat yang adil, damai, aman, dan nyaman.

3. Tujuan pendidikan multikultural ini dapat dicapai, dengan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah/madrasah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dapat diajarkan sekaligus dipraktikkan di hadapan para peserta didik. Melalui pengembangan pendidikan multikultural para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Kairo: Dar Al-Fajr li al-Turats, Cet. I, 2004.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2011.
- Abdul Mahdi ‘Abdul Qadir, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dau’ al-Kitab wa as-Sunnah*, Kairo: Universitas al-Azhar, 2005.
- Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Mawardi, *Ahkaam al-Sultaniyyah*, Beirut: Daar al-Fikr, t.t.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, www.tafsir.web.id, Jilid 2.
- Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*, Dalam Jurnal Edukasi. Vol, 4, no.1. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Ainnurrofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015.
- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multicultural*, dapat diakses secara on-line di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm>
- Ata Ujan, Andre, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks. 2009.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrisik dan Instrumen*, Bandung: Citapustaka Media Printis, cet. I, 2011.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII, 2014.
- Deliar Noor, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Mizan, 1996.

- Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, 2010.
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, cet. I, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan 14*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1999.
- H.A.R Tilaar, *Kekusaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Persepektif Studi Kultural*, Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Ihat Hatimah, dkk, *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003
- Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, cet.ke-2 Riyaad: Daar at-Tibah li al-Nasyr wa at-Tauzu', 1999.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2012.
- Lyza Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: UIIN Maliki Press, 2010.
- M. Ainul Yakin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS, 2003.
- Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.

- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* terj. Arum Titisari, Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Volume 13. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati: 2007.
- , *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Buku 4 Cet. I. Tangerang: Lentera Hati: 2012.
- Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muhammad Yusri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam ajaran agama-agama di Indonesia ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mundzier Suparta. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Baqi Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt.
- Muhammad Ibnu Kasir at-titmizi, *al-Jaami'-Sahih Sunan at-Tirmizi*, tahqiq Ahmad Muhammad Sakir, dkk Beirut: Daar Ihya al-'Arabi, tt.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Omar Mohd. Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Raghib As-Sirjani, *The Harmony of Humanity* terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 2015.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.
- Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Sinar Terang, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006.
- S. Hamid Hasan, Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum dapat diakses secara resmi di http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/pendekatan_hamid_hasan.ht
- Shalahuddin Hamid. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amisco, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. I, 2006.
- Th. Sumartana, dkk (eds.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya, Yogyakarta: Media Wacana, 3003.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2015.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Mara Tinggi Siregar**
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Raja / 04 Februari 1976
Alamat : Siboris Dolok, Kec. Barumon Tengah Kab. Padang Lawas 22755

Telepon / hp : 081361756775
Pekerjaan : PNS

Alamat Kantor : Jl. Besar Binanga - Gunungtua Kab. Palas 22755
Nama Ayah : Bgd. Lumayang Siregar
Nama Ibu : Sahdia Harahap
Pendidikan :
1. SD Pangirkiran Kab. Palas lulus tahun 1988
2. MTsS Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi Kab. Paluta, lulus tahun 1991
3. MAS Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi Kab. Paluta, lulus tahun 1994
4. S.1 Fak. Syari'ah, STAIN Syekh. M. Djamil Djambek Bukittinggi Sumatera Barat, lulus Tahun 2000
5. S.1 Fak. Tarbiyah, STAITA Padangsidimpuan Sumatera Utara, lulus Tahun 2003
6. Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan Sumatera Utara, Tahun 2013 s.d 2015.

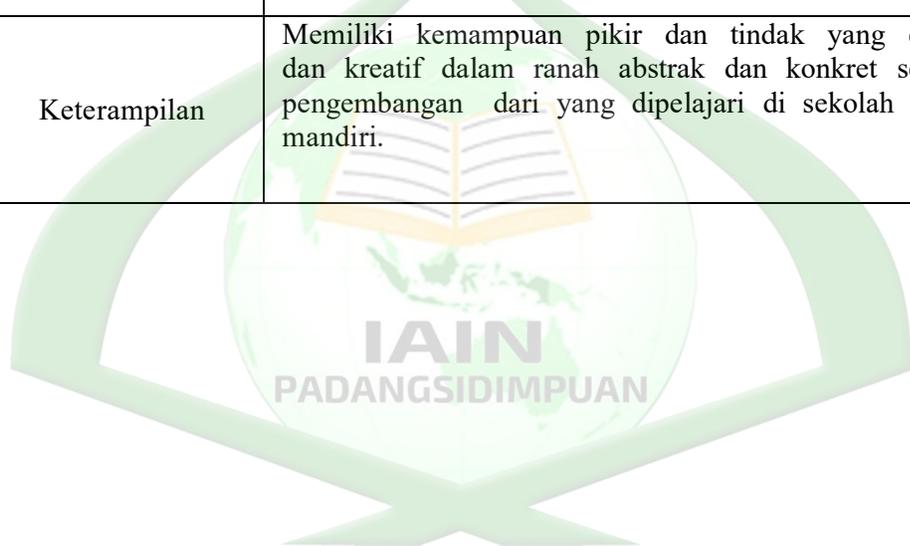
Lampiran I, Kompetensi Inti Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

<p>3. Memahami, menerapkan, Menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, rosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>

Lampiran II, Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah	
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.



Lampiran III, Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah

KELAS X SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI DASAR

<p>1.1. Meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup</p> <p>1.2. Menghayati keautentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah</p> <p>1.3. Memfungsikan Al-Qur'an secara tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.4. Meyakini kebenaran nilai-nilai yang terdapat pada pokok-pokok isi Al-Qur'an</p> <p>1.5. Beramal sesuai dengan kandungan Surah al- Mu'minin:12–14; Surah an-Nahl: 78; Surah al-Baqarah: 30–32; dan Surah az-dzariyaat: 56 (dalam kehidupan sehari-hari)</p>
<p>2.1. Menunjukkan sikap berpegang teguh dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an</p> <p>2.2. Menunjukkan perilaku cermat terhadap dalil syar'i sebagai implementasi dari belajar tentang bukti keautentikan Al-Qur'an</p> <p>2.3. Menunjukkan perilaku yang mengamalkan ajaran Al- Qur'an</p> <p>2.4. Menunjukkan perilaku yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5. Memiliki sikap yang mencerminkan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di bumi sebagaimana yang terkandung dalam Surah al- Mu'minin:12–14; Surah an-Nahl: 78; Surah al- Baqarah: 30–32; dan Surah az-dzariyaat: 56</p>
<p>3.1. Memahami pengertian Al-Qur'an menurut para ulama'</p> <p>3.2. Memahami bukti keautentikan Al-Qur'an</p> <p>3.3. Memahami tujuan dan fungsi Al-Qur'an</p> <p>3.4. Memahami pokok-pokok isi Al-Qur'an</p> <p>3.5. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi pada Surah al-Mu'minin:12–14; Surah an-Nahl: 78; Surah al-Baqarah: 30–32; dan Surah az-dzariyaat: 56</p>
<p>4.1. Menyajikan pengertian Al-Qur'an yang disampaikan para ulama</p> <p>4.2. Menunjukkan contoh bukti-bukti keautentikan Al-Qur'an</p> <p>4.3. Menceritakan kisah orang yang menjadikan Al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan fungsinya</p> <p>4.4. Memaparkan pokok-pokok ajaran Al-Qur'an beserta contoh-contohnya dalam ayat</p> <p>4.5. Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi pada Surah al- Mu'minin:12–14; Surah an-Nahl: 78; Surah al-Baqarah: 30–32; dan Surah az-dzariyaat: 56</p>

KELAS X SEMESTER GENAP

KOMPETENSI DASAR

<p>1.1 Meyakini hadis sahih dan hasan sebagai dasar hukum ajaran Islam</p> <p>1.2 Berpegang teguh pada hadis sahih dan hasan sebagai pedoman dalam</p>
--

KOMPETENSI DASAR

kehidupan sehari-hari

- 1.3 Menghayati nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam hadis yang sahih
- 1.4 Menyakini keanekaragaman hadis dan memedomani hadis secara selektif
- 1.5 Memiliki sikap ikhlas dalam beribadah sebagai implemantasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada Surah al-An'am: 162–163; Surah al-Bayyinah: 5; dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Aisyah r.a.

كَانَ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا جِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ

- 2.1. Menunjukkan sikap kritis dalam mengamalkan hadis sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari
- 2.2. Menunjukkan perilaku menggunakan hadis sebagaimana fungsinya
- 2.3. Menunjukkan sikap cinta ilmu sebagai manfaat dari mempelajari macam-macam sunnah
- 2.4. Menunjukkan perilaku yang selektif terhadap keanekaragaman hadis
- 2.5. Memiliki sikap ikhlas dalam berbuat baik terhadap sesama sebagai implemantasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan pada Surah al-An'am: 162–163; Surah al-Bayyinah: 5; dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Aisyah r.a.

كَانَ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا جِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ

- 3.1. Memahami pengertian *hadis, sunah, khabar, dan atsar*
- 3.2. Memahami unsur-unsur hadis
- 3.3. Mengidentifikasi macam-macam sunnah (*qauliyah, fi'liyah, taqririyah, dan hammiyah*) dan fungsinya terhadap Al-Qur'an
- 3.4. Memahami pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya
- 3.5. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada Surah al-An'am: 162–163; Surah al-Bayyinah: 5; dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Aisyah r.a.

كَانَ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا جِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ

- 4.1. Mendeskripsikan substansi perbedaan dan persamaan pengertian *hadis, sunah, khabar, dan atsar*
- 4.2. Menyajikan unsur-unsur yang ada dalam hadis
- 4.3. Mempresentasikan contoh macam-macam sunnah (*qauliyah, fi'liyah, taqririyah, dan hammiyah*)
- 4.4. Mempresentasikan pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 4.5. Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada Surah al-An'am: 162– 163; Surah al-Bayyinah: 5; dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Aisyah r.a.

KOMPETENSI DASAR

كَانَ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا جِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لِحُمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ

KELAS XI SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Menghayati nilai-nilai yang terkait dengan taat pada orang tua dan guru sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan hadis
 - 1.2. Menghayati nilai-nilai yang terkait dengan *mujahadah al-nafs*, husnuzan dan ukhuwah
 - 1.3. Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji
 - 1.4. Menghayati nilai-nilai toleransi yang benar baik intern umat beragama maupun antar umat beragama
 - 1.5. Menghayati nilai-nilai keilmuan untuk memantapkan keimanan
- 2.1. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Surah 'al-Israa' (17): 23–24; Surah Luqmaan (31): 13–17; hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah
رَعِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَعِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَعِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدًا هُمَا أَوْكَلِيهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ
hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amru
سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالذَّكَاءُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِيهِمَا فَجَاهِدْ
 - 2.2. Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat Surah al-Anfaal (8) : 72; Q.S. al-Hujuraat (49): 12; Q.S. al-Hujuraat (49): 10; serta hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَغْتَابُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرَكَ
 - 2.3. Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Israa' (17): 32, dan Surah an-Nur (24): 2, dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah
لَا يَزْنِي الرَّأْيِي جِبْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الخَمْرَ جِبْنَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ جِبْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْيَهُ يَرْفَعُ النَّاسَ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ جِبْنَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 - 2.4. Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Kaafiruun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah al-Kahfi: 29; Surah al-Hujuraat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas
يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِمَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ
 - 2.5. Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Surah at-Taubah (9): 122, Surah al-Mujaadalah: 11 dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ

KOMPETENSI DASAR

أَهْلَيْكُمْ قَلْدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

- 3.1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada Surah al-Israa' (17) :23–24; Surah Luqmaan (31): 13–17; hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدًا هُمَا
أَوْكُلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amru

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَوَيْهِمَا فَجَاهِدْ

- 3.2. Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (*mujaaahadah an-nafs*), prasangka baik (*pusnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat Surah al-Anfaal (8) : 72; Q.S. al-Hujuraat (49): 12, Q.S. Q.S. al-Hujuraat (49): 10) serta hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا
وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرَكَ

- 3.3. Menganalisis larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada Surah al-Israa' (17): 32, dan Surah an-Nur (24): 2, dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ
يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَهُ بَرَفَعِ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

- 3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada Surah al-Kafirun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah al-Kahfi: 29; Surah al-Hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

- 3.5. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama pada Surah at-Taubah (9) : 122, Surah al-Mujaadalah: 11 dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ
أَهْلَيْكُمْ قَلْدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

dan hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Amru

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

- 4.1. Menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada Surah al-Israa' (17): 23–24; Surah Luqman (31): 13–17; hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدًا هُمَا
أَوْكُلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amru

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي
الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَوَيْهِمَا فَجَاهِدْ

- 4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kontrol diri kontrol diri (*mujaaahadah an-nafs*), prasangka baik (*pusnuzzan*), dan

KOMPETENSI DASAR

persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat Surah al-Anfaal (8) : 72; Q.S. al-Hujuraat (49): 12, Q.S. al-Hujuraat (49): 10) serta hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَغْتَابُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يُنْكَحَ أَوْ يَتْرَكَ

- 4.3. Mendemonstrasikan arti per kata ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada Surah al-Israa' (17): 32, dan Surah an-Nur (24): 2, dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah

لَا يَرِيهِ الرَّانِي جِيْنَ يَرِيهِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الخَمْرَ جِيْنَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ جِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَهُ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارٌ هُمْ جِيْنَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

- 4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada Surah al-Kafirun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah al-Kahfi: 29; Surah al-hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas

لَيْسَ مَنَامٌ لَمْ يُوقَرَ الكَبِيرَ وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

- 4.5. Menghafalkan arti per kata ayat-ayat Al-Qur'an tentang semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya pada sesama Surah at-Taubah (9): 122 dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِيكُمْ قَلْدُ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرُ وَاللُّؤْلُؤُ وَالذَّهَبُ

dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَخَدِّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

KELAS XI SEMESTER GENAP

KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Meyadari nilai-nilai tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat
- 1.2. Menyadari pentingnya nilai-nilai kompetitif dan kerja sama dalam kebaikan
- 1.3. Menghayati nilai-nilai etos kerja pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari
- 1.4. Menyadari pentingnya bersikap selektif terhadap makanan
- 1.5. Menyadari pentingnya rasa syukur atas nikmat Allah

- 2.1. Menunjukkan perilaku tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Surah at-Tahrim (66): 6, Surah Taha (20): 132, al-An'am (6): 70, an-Nisa'(4) :36, Huud (11):117–119 dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الإمامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

H.R. Abu Dawud dari Ar-Rabi' bin Sabrah

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

dan hadis riwayat oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَإِتْبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ العَاطِسِ

KOMPETENSI DASAR

2.2. Membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemahaman atas Surah al-Baqarah :148, Surah al-Fathir : 32, an-Nahl:

97, dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah

حَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ثُوبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَيَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكثْرَةٍ ذِكْرُكُمْ لَهُوَ كَثْرَةُ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَزْرُقُوا وَتُنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمُ الْجُمُعَةَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا مِنْ عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَبِحَيَاتِي أَوْ بَعْدِي وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِزٌ اسْتِخْفَافًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللَّهُ لَهُ شَمْلُهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ الْأَوَّلِ وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بِرَّ لَهُ حَتَّى يَتُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَلَا تَأْتُونَ امْرَأَةً رَجُلًا وَلَا يَوْمَ أَعْرَابِيٍّ مُهَاجِرًا وَلَا يَوْمَ فَاجِرٍ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَفْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

2.3. Memiliki etos kerja pribadi muslim yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi Surah al-Jumu'ah 9–11; Surah al-Qasas: 77, dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Miqdam bin Ma'dikariba

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari kakeknya

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحِبْلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُرْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَعْنِي بِثَمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطُوهُ أَوْ مَنَعُوهُ

2.4. Membiasakan sikap selektif terhadap makanan dengan memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Baqarah (2):168–

169, al-Baqarah (2): 172–173, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Ma'dikariba
عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ أَلَا لَأَجِلَّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لَقِطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ تَسْتَعْنِي عَنْهَا صَاحِبُهَا وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَفْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَفْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعَقِّبَهُمْ بِمَثَلِ قَرَاهُ

dan hadis riwayat At-Tirmizi dari Abu Hurairah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبَاتٍ وَإِنَّ اللَّهَ أَمْرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَهُ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ { وَقَالَ } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ { قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَارَبِّ يَا رَبِّ وَ مَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعَذِيبُ الْحَرَامِ أَنِّي يُسْتَجَابُ

2.5. Menunjukkan perilaku mensyukuri nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Surah az-Zukhruf (43) :9–13, Surah al-'Ankabut (29):17, dan hadis riwayat Ahmad dari Asy'ab bin Qais

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُ هُمْ لِلنَّاسِ

dan H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

hadis riwayat Ahmad dari Asy'ab bin Qais

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُ هُمْ لِلنَّاسِ

dan H.R. Muslim dari Abu Hurairah

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْكُمْ

KOMPETENSI DASAR

- 3.1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat sebagaimana yang terdapat pada Surah at-Tahrim (66): 6, Surah Taha (20): 132, al-An'am (6): 70, an-Nisa'(4) :36, Hud (11):117-119 dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dan hadis riwayat Abu Dawud dari Al-Rabi' bin Sabrah

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

dan hadis riwayat oleh Al-Bukhari Muslim dari Abu Hurairah

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

- 3.2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan, yang terdapat dalam Surah al-Baqarah :148, Surah al-Fathir : 32, an-Nahl: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَيَّ اللَّهُ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصَلُوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذِكْرُكُمْ لَهُوَ كَثْرَةُ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَزْرُقُوا وَتَنْصَرُوا وَتَجَبَّرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا مِنْ عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَيَحْبِطِي أَوْ بَعْدِي وَلَهُ إِمَامٌ عَدِيلٌ أَوْ جَائِزٌ اسْتَخْفَافًا بِهَا أَوْ جُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللَّهُ لَهُ شَمْلُهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ أَلَا صَلَاةُ لَهُ وَلَا زَكَاةُ لَهُ وَلَا حَجٌّ لَهُ وَلَا صَوْمٌ لَهُ وَلَا بَرٌّ لَهُ حَتَّى يَثُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَلَا تَوُؤَمَنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا يَوْمٌ أَعْرَابِيٌّ مَهَاجِرًا وَلَا يَوْمٌ فَاجِرٌ مُؤَمَّنًا إِلَّا أَنْ يَهْجُرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

- 3.3. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja pribadi muslim pada Surah al-Jumu'ah 9-11; Surah al-Qasas: 77, dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Miqdam bin Ma'dikariba

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari kakeknya

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحَدَهُ قِيَامِي الْجَبَلِ فَيَجِيءَ بِحُرْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَسْتَعْنِي بِثَمْنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

- 3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik pada Surah al-Baqarah (2):168-169, al-Baqarah (2): 172-173, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Ma'dikariba

عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَجْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ أَلَا لِيَجِلَّ لَكُمْ لَحْمُ الْجِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لَقِطَةٌ مُعَاهِدٌ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِي عَنْهَا صَاحِبُهَا وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَفْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَفْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يَغْتَبَهُمْ بِمَثَلِ قِرَاءَةٍ

dan hadis riwayat At-Tirmizi dari Abu Hurairah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبَاتٍ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَارَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُدْيَتُهُ حَرَامٌ أَنَّى يَسْتَجَابُ

- 3.5. Mengidentifikasi konsep syukur nikmat Allah pada Surah az-Zukhruf (43) :9-13, Surah al-Ankabut (29):17, dan hadis Ahmad dari Asy'ab bin Qaisy

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُ هُمْ لِلنَّاسِ

KOMPETENSI DASAR

dan H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

H.R. Ahmad dari Asy'ab bin Qaisy

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُمُ لِلنَّاسِ

dan H.R. Muslim dari Abu Hurairah

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْكُمْ

4.1. Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat Al-Qur'an dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat yang terdapat pada Surah at-Tahrim (66): 6, Surah Taha (20): 132, al-An'am (6): 70, an-Nisa'(4):36, Hud (11):117–119 dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ۝

hadis riwayat Abu Dawud dari Ar-Rabi' bin Sabrah

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سِتْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

dan hadis riwayat oleh Al-Bukhari Muslim dari Abu Hurairah

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan Surah al-Baqarah :148, Surah al-Fathir : 32, an-Nahl: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah

حَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَيَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُسْأَلُوا وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَرَّةٍ ذِكْرُكُمْ لَهُوَ كَثْرَةُ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَرْزُقُوا وَتَنْصُرُوا وَتُجْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا مِنْ عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَيَحْبَاتِي أَوْ بَعْدِي وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِزٌ اسْتِخْفَافًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلَا جَمَعَ اللَّهُ لَهُ شِمْلُهُ وَلَا بَارَكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ الْأَوَّلِ وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بِرَّ لَهُ حَتَّى يَثُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْأَلَاتُومَنَ امْرَأَةً رَجُلًا وَلَا يَوْمَ أَعْرَابِيٍّ مُهَاجِرًا وَلَا يَوْمَ فَاجِرٍ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَقْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

4.3. Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat Al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja pribadi muslim pada Surah al-Jumu'ah 9–11; Surah al-Qasas: 77, dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Miqdam bin Ma'dikariba

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari kakeknya

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ قِيَاتِي الْجَبَلِ فَيَجِيءَ بِحُرْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَسْتَعْنِي بِئَمْزِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik pada Surah al-Baqarah (2):168–169, al-Baqarah (2): 172–173, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Ma'dikariba

عَلَيْكُمْ بِهِذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَجْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ إِلَّا لِيَجْلُ لَكُمْ لَحْمُ الْجِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لَقِطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِي عَنْهَا صَاحِبُهَا وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعَقِّبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهِ

KOMPETENSI DASAR

dan hadis riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبَاتٍ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَهُ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَارَبِّ يَا رَبِّ وَ مَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَيبَ الْحَرَامِفَ أَنِّي يُسْتَجَابُ

- 4.5. Menghafal dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang syukur nikmat Allah pada Surah az-Zukhruf (43) :9–13, Surah al-'Ankabut (29):17, dan hadis Ahmad dari Asy'ab bin Qaisy

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكُرُ هُمْ لِلنَّاسِ

dan H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

hadis riwayat Ahmad dari Asy'ab bin Qaisy

إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكُرُ هُمْ لِلنَّاسِ

dan H.R. Muslim dari Abu Hurairah

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْكُمْ

KELAS XII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
 - 1.2. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
 - 1.3. Mengamalkan nilai-nilai yang terkait dengan kelestarian lingkungan hidup
 - 1.4. Bertindak dan berpikir secara ilmiah dalam beragama
- 2.1. Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari Surah al-Furqan: 67, al-Isra': 26–27, 29–30, al-Qasas: 79–82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma'un (107): 1–7 dan hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَانْكُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ
dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram
الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِنَّمَا بَيْنَ تَعَوْلٍ خَيْرٌ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ
 - 2.2. Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Baqarah: 155–157, Surah al-'Imran: 186, hadis riwayat muslim dari Suhaib
عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ
dan hadis riwayat Tirmidzi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya
قلت يارسول الله أي الناس أشد بلاء قال الأنبياء ...
 - 2.3. Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman Surah ar-Rum: 41–42, Surah al-A'raf: 56–58, aad: 27, al-Furqan: 45–50, al-Baqarah: 204–206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik
ما مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ
 - 2.4. Menunjukkan perilaku dan cara berpikir ilmiah sebagai implementasi dari

KOMPETENSI DASAR

pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq: 1–5, Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Darda'

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَصْغُرُ لِتَصْنَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِبَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّا لَأَنْبِيَاءُ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

3.1 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada Surah al-Furqan: 67, al-Isra': 26–27, 29–30, al-Qasas: 79–82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma'un (107): 1–7 dan hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَفِي الْوَضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَانْكُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram

الْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّقْلَى وَإِبْدَاءُ بِيَمْنٍ تَعُولُو خَيْرٌ مِنَ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يَغْنِيهِ اللَّهُ

3.2 Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah: 155–157, Surah Ali 'Imran: 186, hadis riwayat muslim dari Suhaib عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadis riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاء قال الأنبياء ...

3.3 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah ar-Ruum: 41–42, Surah al-A'raaf: 56–58, aad: 27, al-Furqan: 45–50, al-Baqarah: 204–206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

3.4 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq: 1–5, Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Darda'

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَصْغُرُ لِتَصْنَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِبَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّا لَأَنْبِيَاءُ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

4.1. Menghafal dan mengartikan per kata ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada Surah al-Furqan: 67, al-Isra': 26–27, 29–30, al-Qasas: 79–82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma'un (107): 1–7 dan hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَفِي الْوَضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَانْكُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram

الْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّقْلَى وَإِبْدَاءُ بِيَمْنٍ تَعُولُو خَيْرٌ مِنَ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يَغْنِيهِ اللَّهُ

4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang ujian

KOMPETENSI DASAR

dan cobaan pada Surah al-Baqarah: 155–157, Surah ali ‘Imran: 186, hadis riwayat muslim dari Suhaib

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكِلِ أَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadis riwayat At-Tirmizi dari Mus’ab bin Sa’ad dari ayahnya

قلت يارسول الله أي الناس أشد بلاء قال الأنبياء ...

- 4.3. Menghafal dan mengartikan per kata dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah ar-Rum: 41–42, Surah al-A’raaf: 56–58, aad: 27, al-Furqan: 45–50, al-Baqarah: 204–206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik

مَامِنٌ مُسْلِمٍ يَغْرُسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

- 4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur’an dan hadis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-‘Alaq: 1–5, Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Darda’

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَبِطَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

KELAS XII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI DASAR

- 2.1. Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu’ara’ (26): 214–216, Surah al-hijr (15): 94–96, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

- 2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan kewajiban *amar ma’ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah ali ‘Imran: 104, hadis Ibnu Majah dari Qais bin Hazim

إن الناس إذا رأوا المنكر

dan hadis Muslim dari Abu Said

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

- 2.3. Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah ali ‘Imran: 159, Surah asy-Sy’ra: 38, dan hadis riwayat Muslim dari Malik al-Asyaja’i

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

hadis riwayat Al-Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

- 2.4. Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Maidah (5): 8–10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90–92, an-Nisa’ (4): 105, dan hadis riwayat Muslim dari Abdullah

KOMPETENSI DASAR

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

- 3.1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu'ara' (26): 214–216, Surah al-hijr (15): 94–96, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

- 3.2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang *amar ma'ruf nahi munkar* Surah ali 'Imran: 104, hadis Ibnu Majah dari Qais bin Hazim

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadis Muslim dari Abu Said

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

- 3.3. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi pada Surah ali 'Imran: 159, Surah asy-Syu'ra: 38, dan hadis riwayat Muslim dari Malik al-Asyaja'i

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

hadis riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا صُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

- 3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang jujur dan adil pada Surah al-Maidah (5): 8–10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90–92, an-Nisa' (4): 105, dan hadis riwayat Muslim dari Abdullah

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

- 4.1. Menghafalkan arti per kata ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu'ara' (26): 214–216, Surah al-hijr (15): 94–96, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

- 4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang *amar ma'ruf nahi munkar* Surah Ali 'Imran: 104, hadis Ibnu Majah dari Qais bin Hazim

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadis Muslim dari Abu Said

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

- 4.3. Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam Al-Qur'an Surah ali 'Imran: 159, Surah asy-Suura: 38, dan hadis riwayat Muslim dari Malik al-Asyaja'i

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

- 4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang jujur dan adil pada Surah al-Maidah (5): 8–10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90–92, an-Nisa' (4): 105, dan hadis riwayat Muslim dari Abdullah

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ